

**MAKNA SIMBOLIS POLA LANTAI TARI *BEDHAYA LULUH*
KARYA SITI SUTIYAH SASMINTADIPURA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Prawhita Adi Putri
NIM 11209241022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

**MAKNA SIMBOLIS POLA LANTAI TARI *BEDHAYA LULUH*
KARYA SITI SUTIYAH SASMINTADIPURA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh
Prawhita Adi Putri
NIM 11209241022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

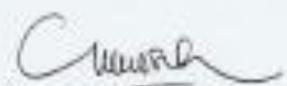
Skripsi yang berjudul *Makna Simbolis Pola Lantai Tari Bedhaya Luluh Karya Siti Sutiyah Sasmitadipura* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.



Yogyakarta, 21 September 2015
Pembimbing I,

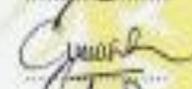
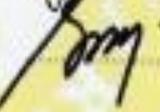

Dr. Kaswarsantyo, M. Hum
NIP. 19650904 199203 1 001

Yogyakarta, 21 September 2015
Pembimbing II,


Titik Putraningsih, M. Hum
NIP. 19670829 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolis Pola Lantai Dalam Tari Bedhaya Luluh Karya Siti Sutiyah Sasmitadipura* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 21 September 2015 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji Priyanto DP, M. Pd	Ketua Penguji		15/10/2015
Titik Putraningsih, M. Hum	Sekretaris Penguji		15/10/2015
Enis Niken Herawati, M. Hum	Penguji Utama		15/10-2015
Dr. Kuswarsantyo, M. Hum	Penguji Pendamping		15/10-2015

Yogyakarta, 5 Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Widhyasuti Purbani, M.A.
NIP. 49610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Prawhita Adi Putri

NIM : 11209241022

Jurusan : Pendidikan Seni tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Makna Simbolis Pola Lantai Tari *Bedhaya Luluh* Karya Siti Sutyah Sasmintadipura

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 September 2015

Penulis,



Prawhita Adi Putri
NIM. 11209241022

Motto

*TIDAK ADA KATA TERLAMBAT UNTUK MENJADI SESEORANG YANG
LEBIH BAIK, JIKA ADA TEKAD DAN NIAT UNTUK
MEMPERBAIKINYA, ,*

*SETETES KERINGAT ORANG TUA, MERUPAKAN SERIBU CAMBUKAN
UNTUK KITA. .*

*YAKINLAH BAHWA DISETIAP KESULITAN PASTI AKAN ADA
KEMUDAHAN. .*

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Kepada Bapak dan Ibu (Wakidi, S. Pd dan Abidah (Alm)), terimakasih untuk selama ini yang telah membantu baik moril maupun materil, telah menjadi sosok orang tua yang penuh kasih sayang dan perjuangan.
2. Kakakku Putra Adhitama, terimakasih untuk segala doa, motivasi dan semangatnya.
3. Para sahabat kelas AB dan teman-teman angkatan 2011 yang telah banyak memberi warna selama empat tahun.
4. Yudhy Prasetya, terimakasih atas doa, dukungan dan motivasinya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi dengan judul Makna Simbolis Pola Lantai Tari *Bedhaya Luluh* Karya Siti Sutiyah Sasmintadipura ini untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Seni tari pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari jika tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud.

Dalam skripsi ini penyusun tidak mungkin menyebutkan semua pihak satu per satu. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak tertentu seperti yang tercantum berikut ini.

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto, M. Pd selaku ketua jurusan FBS UNY dan Pembimbing Akademik yang selalu memberi dukungan, arahan demi terwujudnya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Kuswarsantyo, M. Hum selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar dan telaten memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terwujud.
4. Ibu Titik Putraningsih, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran, kecermatan dan ketelitian dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Siti Sutiyah Sasmintadipura, S. Sn selaku narasumber utama.
6. Segenap dosen Program Pendidikan Seni Tari yang telah memberi ilmu, dorongan, arahan, dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Staf dan Karyawan FBS UNY yang telah banyak membantu administrasi berjalannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Penulis selalu terbuka untuk menerima kritik dan saran dari pembaca demi peningkatan penelitian dan penyusunan yang lain.

Yogyakarta, 21 September 2015

Penulis,



Prahita Adi Putri
NIM. 11209241022

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5

BAB II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	7
1. Makna Simbol.....	7
2. Tari Klasik gaya Yogyakarta.....	9
3. Pola Lantai	11
4. Tari <i>Bedhaya</i>	12
B. Bentuk Penyajian	13
a. Gerak	14
b. Pola Lantai	14

c. Tata Rias	14
d. Tata Busana	15
e. Musik atau Iringan	15
f. Tempat Pertunjukan	16
C. Penelitian Relevan	16
D. Kerangka Berpikir	16

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	17
B. Objek Penelitian	17
C. Subjek Penelitian	17
D. Setting dan Waktu Penelitian	18
E. Teknik Pengumpulan Data	18
1. Observasi	18
2. Wawancara.....	19
3. Study Dokumentasi	20
F. Teknik Analisis Data	20
1. Reduksi Data	21
2. Display Data	21
3. Penarikan Kesimpulan	21
4. Uji Keabsahan Data	21

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian	23
B. Sejarah Bedhaya Luluh	24
C. Bentuk Penyajian Bedhaya Luluh	26
1. Gerak Tari	26
2. Musik atau Iringan	30
3. Tata Rias	33
4. Tata Busana atau Kostum	35
5. Tempat Pertunjukan	44

1. Makna Simbolis Pola Lantai <i>Bedhaya</i> Secara Umum.....	45
a. <i>Rakit lajur</i>	45
b. <i>Ajeng-ajengan</i>	46
c. <i>Tiga-tiga</i>	46
d. <i>Mlebet lajur</i>	46
e. <i>Medal lajur</i>	47
f. <i>Iring-iringan</i>	47
g. <i>Rakit gelar</i>	47
2. Makna Simbolis Pola Lantai <i>Bedhaya Luluh</i>	47
a. <i>Rakit lajur</i>	51
b. <i>Iring-iringan</i>	52
c. <i>Mlebet lajur</i>	52
d. <i>Rakit tiga-tiga</i>	53
e. <i>Rakit enem-enem</i>	55
f. <i>Rakit tiga-tiga ing tengah</i>	55
g. <i>Rakit lumbung</i>	56
h. <i>Rakit sudut</i>	57
i. <i>Rakit gelar</i>	58
j. <i>Rakit tiga-tiga</i>	59
k. <i>Rakit lajur</i>	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	68
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	72
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	73
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi	74
Lampiran 5 : Gambar Foto	76
Lampiran 6 : Notasi Tari <i>Bedhaya Luluh</i>	92
Lampiran 7 : Pola Lantai Tari <i>Bedhaya Luluh</i>	100
Lampiran 8 : Surat Keterangan	109
Lampiran 9 : Surat Permohonan Izin Penelitian	111

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : sikap <i>ndhodok</i>	78
Gambar 2 : sikap <i>ngregem sampur</i>	78
Gambar 3 : sikap <i>nggudhawa asta minggah</i>	79
Gambar 4 : sikap <i>ulap-ulap cathok</i>	79
Gambar 5 : sikap <i>nglayang</i>	79
Gambar 6 : sikap <i>nggurdha</i>	80
Gambar 7 : sikap <i>jangkung miling</i>	80
Gambar 8 : sikap <i>impang ngewer udhet</i>	81
Gambar 9 : sikap <i>ngundhuh sekar</i>	81
Gambar 10 : sikap <i>seduwa</i>	82
Gambar 11 : sikap <i>mayuk jinjit</i>	82
Gambar 12 : sikap <i>tinting kiri</i>	83
Gambar 13 : sikap <i>mendhet duwung</i>	83
Gambar 14 : sikap <i>sudukan</i>	84
Gambar 15 : sikap <i>encot-encot</i>	84
Gambar 16 : sikap <i>bangomate</i>	85
Gambar 17 : sikap <i>ukel tawing</i>	85
Gambar 18 : sikap <i>lampah sekar</i>	86
Gambar 19 : sikap <i>ngewas</i>	86
Gambar 20 : sikap <i>lampah semang</i>	87
Gambar 21 : sikap <i>sampir sampur</i>	87
Gambar 22 : sikap <i>puspita kamarutan</i>	87
Gambar 23 :sikap <i>kicat mande sampur</i>	88
Gambar 24 : sikap <i>tinting kanan</i>	88
Gambar 25 : sikap <i>tinting kiri</i>	88
Gambar 26 : sikap <i>ukel jengkeng</i>	89
Gambar 27 : sikap <i>nglayang</i>	89
Gambar 28 : sikap <i>sembahan</i>	89

Gambar 29 : sikap <i>kapang-kapang</i>	90
Gambar 30 : <i>rakit lajur</i> dalam pentas pertama kali <i>Bedhaya Luluh</i>	90
Gambar 31 : <i>rakit tiga-tiga</i> dalam pentas pertama kali <i>Bedhaya Luluh</i> ...	91
Gambar 32 : <i>rakit sudut</i> dalam pentas pertama kali <i>Bedhaya Luluh</i>	91
Gambar 33 : <i>rakit gelar</i> dalam pentas pertama kali <i>Bedhaya Luluh</i>	92
Gambar 34 : <i>rakit tiga-tiga</i> dalam pentas kedua kali <i>Bedhaya Luluh</i>	92
Gambar 35 : <i>rakit ajeng-ajengan</i> dalam pentas ketiga kali <i>Bedhaya Luluh</i> .	93
Gambar 36 : <i>rakit lajur</i> dalam pentas ketiga kali <i>Bedhaya Luluh</i>	93

**MAKNA SIMBOLIS POLA LANTAI TARI *BEDHAYA LULUH*
KARYA SITI SUTIYAH SASMINTADIPURA**

**Oleh
Prawhita Adi Putri
NIM 11209241022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis pola lantai tari *Bedhaya Luluh* yang dibawakan oleh delapanbelas penari putri dengan menggunakan rias dan busana yang sama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif, yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan September 2015. Subjek penelitian ini adalah penata tari *Bedhaya Luluh* yaitu Siti Sutyah Sasmintadipura, beberapa seniman tari, dan dokumen tari yang berupa video, foto, dan beberapa buku tentang tari *bedhaya*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dari data yang telah terkumpul dianalisis kemudian ditarik kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah: 1) *Bedhaya Luluh* diciptakan pada tahun 2012 dalam rangka memperingati HUT 50th Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. 2) *Bedhaya Luluh* ditarikan oleh delapanbelas penari putri dengan menggunakan rias dan busana yang sama. 3) Pola lantai *Bedhaya Luluh* menceritakan tentang proses bersatunya dua organisasi antara Mardawa Budaya dengan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta. 4) Pesan moral yang terkandung di dalam tari *Bedhaya Luluh* yaitu tentang tata susila, *sesrawungan* (berhubungan), juga religi yang disimbolkan dengan gerak awal dan akhir yaitu menyembah sebagai simbol meminta restu sekaligus perlindungan kepada Yang Maha Kuasa.

kata kunci : Pola Lantai Bedhaya Luluh

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni sebagai kreasi manusia tidak dapat berdiri sendiri. Seni adalah sebagai simbol sejumlah gagasan, ide, atau imajinasi, sebagai respon terhadap alam disekitar yang telah diolah dari getar perasaan penciptanya. Manusia selalu berfikir, berperasaan, dan bersikap dengan *cipta, rasa, dan karsa* melalui ungkapan simbolis (Saepudin, 2010: 13). Simbol, makna, dan nilai selalu berhubungan dengan manusia, kemudian oleh manusia digunakan untuk berfikir secara keseluruhan dan bahkan secara luas dan kompleks.

Tari klasik gaya Yogyakarta atau sering disebut juga dengan *Joged Mataram*, merupakan salah satu warisan kesenian dari jaman ke jaman yang dikembangkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga sekarang. Semenjak tari klasik gaya Yogyakarta dapat diajarkan sekitar tahun 1755 di luar tembok *keraton* Yogyakarta, maka lahirlah organisai tari yang dipelopori oleh para empu *keraton* ahli tari, agar dapat diajarkan ke masyarakat umum. Organisasi tari yang berada di Yogyakarta antara lain Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) yang telah melahirkan generasi penerus tari klasik gaya Yogyakarta.

Untuk menuangkan kreasinya manusia harus selalu berkarya, karena selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, alam ini tidak akan ada artinya jika tidak ada karya dan sentuhan kreasi manusia. Dengan bahasa simbol itulah KRT Sasmintadipura menuangkan segala daya kreasinya kedalam tari klasik gaya

Yogyakarta yang berbentuk tari kelompok yaitu tari *bedhaya* yang sarat simbolisme (Hamengku Buwana X, 2012: 1).

Tari *Bedhaya* adalah salah satu bentuk tari kelompok yang di bawakan oleh penari putri, yang secara tradisi masih dilestarikan di lingkungan *keraton* Yogyakarta dan Surakarta. Menurut tradisinya jumlah penari dalam tari *Bedhaya* adalah sembilan orang, namun tari *Bedhaya* juga memiliki formasi yang jumlah penarinya ada enam (*Bedhaya Sangaskara* atau *Bedhaya Manten*), dan dengan formasi tujuh penari (*Bedhaya Sapta*), yang ditata menurut tata aturan yang baku. Tata aturan penyusunan tersebut merupakan suatu ketentuan normatif yang selalu di taati dalam penyusunan tari *Bedhaya*. Ketentuan atau tata aturan baku yang terdapat di dalam tari tersebut antara lain meliputi *tata rakit Bedhaya*, struktur gerak tari *Bedhaya*, struktur iringan atau *gendhing* tari *Bedhaya*, struktur keruangan serta tata rias dan busana dalam tari *Bedhaya*. Jumlah sembilan sebagai lambang lubang dalam tubuh manusia yaitu dua lubang mata, dua lubang telinga, dua lubang hidung, satu lubang mulut, satu lubang dubur dan satu lubang kemaluan, yang semuanya dimanfaatkan setiap saat.

Tari *Bedhaya* merupakan salah satu bentuk tari yang berkembang di dalam *keraton*, maka tarian ini senantiasa selalu menampilkan ciri-ciri aristokratik yang sangat menonjol dan dipenuhi dengan simbol-simbol budaya yang sarat makna. Setiap rangkaian gerak dalam tarian merupakan *sterilisasi* atau penghalusan gerak-gerak simbolis dari menirukan aktivitas, alam sekitar yang memiliki makna atau arti. Tindakan simbolis dalam tari tersebut dapat disebut juga dengan istilah ekspresi. Makna yang terdapat pada keseluruhan proses tari *Bedhaya* adalah sebagai lambang keberadaan manusia dalam pengertian totalitas yang dimulai dari lahir sampai mati.

Keseluruhan proses itu senantiasa terikat dengan tiga dimensi waktu di dalam suatu wadah yang tunggal, yaitu manusia lahir, kemudian mengalami hidup dan akhirnya mati. Ketiganya sering disebut *telu-teluning atunggal* dalam menuju kesempurnaan dari seluruh proses kehidupan (Pudjasworo, 1984:36).

Pada umumnya untuk pemberian nama tari *Bedhaya* gaya Yogyakarta disesuaikan dengan nama *gendhing* yang mengiringi tari tersebut. Tari *Bedhaya Luluh* misalnya, tari tersebut menggunakan *gendhing kemanakan Luluh Pelog, Pathet Nem. Bedhaya Luluh* diciptakan oleh Siti Sutiyah Sasmintadipura dengan dibawakan oleh delapan belas penari putri yang menggunakan rias dan busana sama pada tahun 2012 dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Emas ke-50 tahun K.R.T Sasmintadipura.

Tari *Bedhaya* merupakan karya tari yang penuh dengan makna filsafat dan merupakan sistem simbol yang signifikan yang berarti tari *Bedhaya* memiliki simbol-simbol yang diungkapkan melalui elemen-elemen tarinya, baik *tata rakit*, tata busana, tata rias, tata iringan, jumlah penari dan lain sebagainya. Simbol tersebut juga terdapat di dalam seluruh elemen-elemen tari *Bedhaya Luluh* dan menjadi ungkapan yang penuh simbol karena diciptakan secara rumit dan mengandung makna tertentu, penuh pemikiran dan juga makna. Maksud dan tujuan tersebut merupakan simbolisasi dari aspek yang dapat dilihat secara rinci melalui gerak, iringan, pola lantai, tata rias dan busana yang terdapat dalam suatu tari (Soedarsono, 1987: 14). Simbol-simbol tersebut tidak diungkapkan secara lugas, melainkan tersembunyi dibalik keindahan dari tari *Bedhaya Luluh*.

Tari *Bedhaya* memiliki ciri khusus pada pola garap (koreografi), di mana terdapat *rakit lajur* atau *rakit gelar* yang masing-masing memiliki peran dan nama. Di dalam tari *Bedhaya* ini pula memiliki muatan nilai edukasi yang merupakan wujud dari tata kehidupan manusia. Simbolisme tari *Bedhaya Luluh* ini khususnya, dapat kita temukan dalam wujud gerak tari, tata busana, pola lantai atau *tata rakit*. Menariknya jumlah penari delapanbelas yang bermakna rangkap dalam formasi *Bedhaya* yang pada umumnya hanya sembilan penari, oleh karena itu penulis ingin mengupas tentang makna yang terdapat di dalam pola lantai tari *Bedhaya Luluh* tersebut. Hal tersebut yang memberi daya tarik, mengapa peneliti tertarik untuk membahas *Bedhaya Luluh* Karya Siti Sutiyah Sasmintadipura.

B. Fokus Masalah

Setelah melihat banyaknya masalah yang dapat dikaji mengenai tari *Bedhaya Luluh*, maka masalah penelitian ini dibatasi pada makna simbolis pola lantai dalam tari *Bedhaya Luluh* yang dibawakan oleh delapanbelas penari putri dengan menggunakan tata rias dan busana yang sama. Adapun tujuan dibatasinya masalah dalam penelitian ini dengan harapan penelitian ini dapat dikaji secermat mungkin, sehingga penelitian ini bersifat mendalam dan tuntas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah, yaitu apa sajakah makna simbolis yang terdapat dalam pola lantai tari *Bedhaya Luluh*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, berikut ini diberikan rumusan tujuan penelitiannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolis Tari *Bedhaya Luluh*, yang meliputi beberapa aspek, yaitu mengetahui makna simbolis yang terdapat pada pola lantai *Bedhaya Luluh*

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah wacana tentang makna simbolis Pola Lantai Tari *Bedhaya Luluh* untuk sanggar YPBSM.
- b. Selain itu penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca maupun peneliti, makna simbolis Pola Lantai Tari *Bedhaya Luluh* karya Siti Sutiyah Sasmintadipura.
- c. Hasil penelitian ini nanti juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan dan menambah pengetahuan bagi peneliti.
- b. Dapat menjadi referensi dan mampu memberi inspirasi serta menambah apresiasi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi semua yang membaca tentang penelitian ini, khususnya bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang makna simbolis yang terdapat pada tari *Bedhaya Luluh* ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Makna Simbol

Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda namun saling berkaitan. Kata simbol berasal dari kata Yunani “*symbolos*” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 1985: 10). Begitu eratnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan, sehingga manusia pada hakekatnya disebut sebagai makhluk budaya. Dalam hal ini tidak lepas dari apa yang menjadi fokus dalam memahami *bedhaya* khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (W.J.S Poerwadarminta, 1997: 947), simbol berarti lambang yaitu sesuatu suatu tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung makna tertentu, sedangkan simbolik berarti perlambang, misalnya warna putih melambangkan kesucian, gambar padi melambangkan kemakmuran, dan lain-lain. Kata makna mengandung arti atau maksud suatu kata. Dengan demikian simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna ialah isinya.

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol (Budiono Herusatoto, 1985: 29).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari simbol yang sering digunakan sebagai alat komunikasi, berimajinasi, dan berekspresi. Soren Kierkegaard melalui buku Budiono Herusatoto yang berjudul *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (1958: 15) menyatakan bahwa hidup manusia mengalami tiga tingkatan hidup, yaitu estetis, etis, dan religius. Dengan kehidupan estetis, manusia mampu menangkap dunia sekitarnya yang mengagumkan dan menuangkannya ke dalam karya yang indah seperti tari-tarian. Kemudian dalam tingkatan kedua yaitu etis manusia mencoba untuk meningkatkan kehidupan estetisnya itu kedalam tindakan manusiawi yang bertindak bebas dan mengambil keputusan-keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada sesamanya, yang akhirnya ia semakin sadar bahwa hidup adalah harus dengan tujuan. Segala tindakan kemudian harus dipertanggung jawabkannya yaitu kepada Tuhan, maka ia telah mencapai tingkatan yang ke tiga yaitu religius. Dengan berkeyakinan tiga hal tersebut maka dapat mewujudkan sebuah karya-karya yang indah terutama seni tari.

Ketika tari digunakan sebagai simbol identitas, biasanya secara kualitatif tari tersebut berbeda dengan tari yang biasanya hanya digunakan untuk hiburan. Para antropolog sosial telah mengajarkan kita bahwa segala macam gerak-gerik dalam kegiatan tubuh juga mempunyai arti simbolis. Menari dan bersandiwara semuanya itu dapat berfungsi sebagai simbol (Dillistone, 2002: 22).

Menurut Kuswarsantyo melalui buku Greged Joged Jogja yang berjudul *Dasar Tari Glasik Gaya Yogyakarta* (2012: 213), simbol Tari klasik gaya Yogyakarta merupakan tarian yang bersifat abstrak dan simbolik, yang mengandung maksud seakan-akan permainan garis atau *lijnenspel* yang di dalam tari tidak ada artinya,

akan tetapi *stilering* yang dilakukan terdapat simbolisasi dari karakter yang dikandung dalam ragam-ragam tari. Misalnya dalam ragam tari *impur* dan *kambeng* disimbolisasikan sifat-sifat yang tenang, tabah, dan sederhana, sementara itu, untuk putri ragam *ngenceng* merupakan simbolisasi keindahan dan kelembutan yang teguh.

Tari klasik khususnya tari *Bedhaya* kaya akan simbol-simbol yang memiliki makna tersirat di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat pada nama-nama peran yang digunakan dalam tari *Bedhaya*, makna yang terkandung dalam tata rias dan busana yang dikenakan, makna yang terkandung dalam pola lantai maupun jumlah penari *Bedhaya*, dan sebagainya.

2. Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Menurut Fred Wibowo dalam bukunya yang berjudul *Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (2002: 7) menyatakan bahwa pemahaman tari kalsik gaya Yogyakarta atau yang sering disebut *Joged Mataram* ini memiliki landasan sikap dan gerak yang didasarkan pada orientasi menyatu, berkemauan yang kuat, berani, dan ulet, serta setia secara bertanggung jawab. Hakikat inilah yang kemudian disebut *sawiji, greged, sengguh, ora mingkuh*. Oleh karena itu tari klasik gaya Yogyakarta tidak begitu mudah dihayati.

Sumber utama tari kalsik gaya Yogyakarta berasal dari istana *keraton* Ngayogyakarta Hadiningrat. *Joged Mataram* memiliki sikap *Sawiji* yaitu konsentrasi penuh dengan menyatukan kemauan dan sikap dengan seluruh kekuatan rohani dan pikiran kearah suatu sasaran yang jelas. Dalam hal ini adalah peran dan karakter yang dibawakannya dapat dirasakan dan menyatu pada jiwanya. *Greged* yaitu

kemauan dan semangat seorang penari yang didalam kemauan yang kuat ini akan mengarah pada keseimbangan lahir batin. Oleh karena itu, kemauan yang kuat ini tidak bisa diajarkan, melainkan harus didorong dan ditumbuhkan oleh si penari sendiri dengan sering latihan-latihan yang intensif. *Sungguh* dalam hal ini dimaksudkan dengan percaya diri seorang pencipta dalam menghasilkan suatu karya seni yang terjadi berkat persatuannya dengan Sang Pencipta, *ora mingkuh* diartikan dengan ulet dan setia secara bertanggungjawab, tidak lari dalam menghadapi kesulitan serta memenuhi apa yang sudah menjadi kesanggupannya dengan bertanggung jawab sepenuhnya.

Tari klasik gaya Yogyakarta mulai berkembang di luar istana dimulai sejak berdirinya Krida Beksa Wirama pada tahun 1918, kemudian disusul berbagai perkumpulan seni tari gaya Yogyakarta lainnya. Untuk mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta penari sangat membutuhkan penghayatan yang lebih, yang berarti selain dapat melakukan gerakan tari atau tehnik tari, penari juga harus memiliki penjiwaan (*joged mataram*) yang kuat. Tehnik dasar tari tersebut meliputi:

- a. *Wiraga*, yang didalam tari merupakan modal utama bagi seorang penari dalam pengungkapan ekspresi jiwa melalui gerak. Kelancaran gerak ini memberikan keindahan pada seluruh penampilan tari yang dibawakannya.
- b. *Wirama*, selain memiliki wiraga yang merupakan modal utama seorang penari, dalam hal wirama Kuswarsantyo dalam buku *Greged Jogja* yang berjudul *Dasar Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (2012: 214) menyampaikan bahwa wirama ada tiga macam, yaitu meliputi kepekaan irama gendhing, kepekaan irama gerak, dan kepekaan irama jarak.

- c. *Wirasa*, yaitu tentang penghayatan atau penjiwaan antara gerak dengan kepekaan irama.

3. Pola Lantai

Menurut Soedarsono (1975: 23) pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar formasi atau pola lantai tari *bedhaya* juga menggunakan penyusunan formasi penari kelompok tersebut, kemudian dikreativitas menurut pola garapan koreografer sendiri. Tari *Bedhaya* memiliki beberapa pola lantai yaitu yang terdiri dari *rakit lajur*, *rakit ajeng-ajengan*, *rakit iring-iringan*, *mlebet lajur*, *medal lajur*, *tiga-tiga*, *rakitt gelar*, kembali ke *rakit tiga-tiga* dan *terakhir rakit lajur*. Isi cerita dari sebuah pertunjukan tari, termasuk tari *bedhaya* baru terlihat dengan jelas pada pola garapan yang terdapat di dalam *rakit gelar*. terlihat dari lantunan vokal atau *tembang* yang terdapat pada *gendhing ketawang* lebih memperjelas dan mempermudah penonton untuk mengerti isi ceritera yang disajikan sesuai dengan pola lantai dan formasinya.

Menurut Pudjasworo (dalam Hadi 2001: 85-86) dikatakan bahwa di dalam pola lantai *rakit gelar* ini mengandung makna nilai dua yang dapat dipahami sebagai simbol Rwa-Binedha yaitu kesatuan antara peran (1) *endhel pajeg* dan peran (2) *batak*, sementara peran-peran yang lain sebagai figuran. Proses komposisi *rakit gelar*, keduanya menggambarkan percintaan, akhirnya tampak bersatu yang sering disebut *loro-loroning atunggal*. Kesatuan antara perempuan dan laki-laki dalam ajaran Hindu sering disimbolkan dalam wujud *lingga* (laki-laki) dan *yoni*

(perempuan) juga sebagai simbol kesejahteraan. Namun dalam tari *Bedhaya Luluh* bukan tentang laki-laki atau perempuan, namun tentang dua organisasi.

Makna keseluruhan proses tari *Bedhaya* adalah sebagai lambang keberadaan manusia dalam pengertian totalitas yang dimulai dari lahir sampai mati. Keseluruhan proses itu senantiasa terikat dengan tiga dimensi waktu di dalam suatu wadah yang tunggal, yaitu manusia lahir, mengalami hidup, dan akhirnya mati. Ketiganya sering disebut *telu-teluning atunggal* dalam menuju kesempurnaan dari seluruh proses kehidupan (Pudjasworo 1984: 36).

4. Tari *Bedhaya*

Tari *Bedhaya* merupakan tari klasik kebanggaan *keraton* baik *Kasultanan* Yogyakarta maupun *Kasunanan* Surakarta karena tari tersebut memiliki latar belakang filsafat yang mendalam. Tari tersebut memiliki kedudukan istimewa yang dapat ditarikan atas izin dari Sultan. Dengan begitu tari *Bedhaya* menjadi simbol otoritas tertinggi di dalam *keraton*. Soedarsono mengatakan bahwa tari istana sebagai suatu bentuk tarian ritual-magis secara simbolik yang merefleksikan pandangan kosmologis Jawa mengenai ilmu *sangkan paran*, yaitu tentang asal usul manusia, serta hubungan manusia dengan Tuhan sang pencipta (Soedarsono: 143).

Bedhaya berasal dari kata *ambadhaya*, *ambeksa*, atau *beksa*, yang berarti menari. Menurut faham Hindu, *bedhaya* berawal dari adanya *lenggot bawa* sebuah tarian yang diciptakan oleh Dewa Syiwa sebagai simbol *shiva-lingga*, yang ditarikan oleh tujuh bidadari yang akhirnya dibawa turun ke bumi dengan diiringi *gamelan lokananta* (gamelan surga), serta dibarengi nyanyian dan pujian, (seperti dikutip oleh

Sunaryadi Maharsiwa, 2012: 112). Menurut tradisinya jumlah penari dalam tari *Bedhaya* berjumlah enam, tujuh, atau sembilan orang penari putri dan ditata menurut tata aturan yang baku. Tata aturan tersebut antara lain menyangkut *lampah lan tata rakit Bedhaya*, struktur ruang, serta tata rias dan busana tari *Bedhaya*. Tarian ini juga sebagai *genre* tari putri gaya Yogyakarta yang tentunya memiliki standar bentuk gerak seni yang adi luhung. Maka penari harus mengetahui unsur tari yang harus dimiliki oleh para penari klasik gaya Yogyakarta yang meliputi *wiraga, wirama, wirasa*.

Tari *Bedhaya* pada umumnya dimulai dengan *lagon jugag* (tidak utuh) atau dengan lagu *wetah* (utuh) untuk mengiringi penari memasuki arena pentas. Dilanjutkan dengan *kapang- kapang* maju (*majeng beksa*) dengan komposisi *rakit lajur* (berjajar). *Rakit lajur* menggambarkan jasmani manusia dari kepala hingga kaki. Proses tersebut saat ini lebih sering menggunakan *gendhing-gendhing gati* atau *gendhing sabrangan*, tanpa vokal, dan disertai dengan tambur dan terompet.

B. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian adalah suatu cara menyampaikan pertunjukan yang disertai dengan pendukung tarinya, yang meliputi gerak tari, desain (pola lantai), tata rias, tata busana, iringan tari, dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978: 23).

a. Gerak

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia (Soedarsono, 1978; 70). Gerak dalam seni tari mempergunakan anggota badan manusia seperti jari, pergelangan tangan, dan seluruh anggota badan yang dapat bergerak sendiri atau bergabung dengan yang lain. Gerak dalam tari *Bedhaya Luluh* mengambil motif tari putri gaya Yogyakarta yang kemudian terangkai menjadi bentuk *Bedhaya Luluh*. Motif-motif yang umumnya dipakai dalam tari *Bedhaya* yaitu misalkan pada gerak motif *sembahan, ngenceng, impang, kengser, kicar boyong, bangomate*.

b. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibentuk oleh formasi kelompok (Hadi, 2003:12). Tari *Bedhaya Luluh* merupakan sebuah sajian tari kelompok yang ditarikan oleh delapanbelas penari putri dengan menggunakan pola lantai baku dan juga memiliki pola lantai yang tidak biasa digunakan pada *bedhaya* pada umumnya.

c. Tata Rias

Di dunia panggung tata rias adalah salah satu penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari, ketoprak, maupun pada pertunjukan wayang orang. Adapun tata rias yang digunakan di dalam seni pertunjukan tersebut yang diharapkan lewat

perubahan wajah maka pemain akan mampu mendukung suasana peran yang dilakukan di atas pentas. Seperti yang diketahui bahwa tata rias adalah seni menggunakan bahan warna untuk dioleskan pada wajah guna mewujudkan karakter yang diinginkan. (Indah Nuraini, 2011: 45).

d. Tata Busana

Telah kita ketahui bahwa tata busana adalah untuk memberi pengertian bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian. Sehingga pakaian untuk keperluan khusus dalam kehidupan kitapun dapat dikatakan sebagai busana. Apabila dikaitkan dengan peristiwa atau kegiatan yang ada hubungannya dengan keindahan atau setidaknya yang berhubungan dengan seni tari. Dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan busana adalah segala yang dikenakan seseorang yang terdiri dari pakaian dan perlengkapannya (*accessories*), dan identik dengan *costume* atau orang menyebutnya kostum. (Indah Nuraini, 2011: 64).

e. Musik atau Iringan

Selain yang telah disebutkan diatas, musik atau iringan tari juga merupakan unsur lain yang memegang peranan penting di dalam suatu karya seni. Fungsi musik dalam tari yaitu untuk memperkuat ekspresi gerak tari dan juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi suasana dan membangkitkan imajinasi tertentu pada penontonnya (Kusnadi, 2009: 6).

f. Tempat Pertunjukan

Tempat untuk berlangsungnya sebuah pertunjukan biasanya disebut dengan pentas. Pentas bisa bermacam-macam, misalnya berbentuk panggung, *pendhapa*, arena tapal kuda, lingkaran, atau setengah lingkaran. Perlu dibedakan antara pentas dan panggung . pentas adalah tempat dimana suatu pertunjukan dipergelarkan, sedangkan panggung dalam konteks pertunjukan adalah tempat tinggi untuk mempergelarkan suatu pertunjukan (Kusnadi, 2009: 11)

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul Analisis Koreografi Tari *Bedhaya Luluh* Karya Siti Sutiyah oleh Indah Kurnia Anisafitri tahun 2013, Program S-1 Jurusan Pengkajian Seni Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk Koreografi Tari *Bedhaya Luluh*. Penelitian lain adalah *Bedhaya Luluh* Persepektif *Wiraga Wirama* dan *Wirasa*, oleh mahasiswi Kingkin Bondan Banowati, Program S-1 Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2015. Penelitian tersebut relevan dan tidak sama dengan penelitian yang berjudul Makna Simbolis *Tata Rakit* Tari *Bedhaya Luluh* Karya Siti Sutiyah Sasmintadipura.

D. Kerangka Berpikir

Tari *Bedhaya Luluh* merupakan Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang diciptakan oleh Siti Sutiyah Sasmintadipura untuk memperingati HUT Yayasan Pamulangan

Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) ke 50. Tari *Bedhaya Luluh* ditarikan oleh delapanbelas penari putri dengan menggunakan tata rias dan busana kembar. Secara koreografis tari ini masih menampakkan ciri-ciri yang sangat lekat dengan ketentuan-ketentuan normatif dan prinsip-prinsip yang berlaku dalam tari *Bedhaya* tradisi.

Latar belakang tari *Bedhaya Luluh* ini adalah kemanunggalan, (menyatu) yang menggambarkan bersatunya dua organisasi yang awal mulanya bernama Mardawa Budaya (MB) pada tahun 1976 dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (PBN) pada tahun 1976, yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM). Sementara itu untuk garapan iringannya merupakan perpaduan antara garap iringan *bedhaya* gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta, yang antara lain berupa garap *gendhing Kemanakan Luluh Pl. Pathet Nem, Ladrang gumolong minggah Ayak-ayak*, dan *Gendhing Ketawang Manunggal*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tari *Bedhaya Luluh* memiliki makna baik tersurat maupun tersirat di dalam tari tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Tari *Bedhaya Luluh*, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif, yang dimana pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hasil penelitian tersebut akan berisi tentang data-data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data-data tersebut berasal dari naskah, wawancara dari berbagai narasumber, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya (Moleong; 2013: 15).

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang “Tari *Bedhaya Luluh* Karya Siti Sutiyah Sasmintadipura”.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Tari *Bedhaya Luluh*. Hal-hal yang akan dibahas dan dikaji pada penelitian ini yaitu dari aspek gerak tari, pola lantai, jumlah penari, tata rias dan tata busana.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan data utama pada pengamatan sebagai informan dalam meneliti makna simbolis tari *Bedhaya Luluh*. Subjek dalam penelitian ini menggunakan dua narasumber yaitu, Siti Sutiyah Sasmintadipura,

sebagai koreografer tari *Bedhaya Luluh* dan Theresia Suharti sebagai seniman tari. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

D. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM), Pojok Beteng Wetan, Ndalem Pujokusuman Mergangsan 1/338, Yogyakarta. Penelitian berlangsung sejak bulan Februari sampai dengan bulan September 2015. Sumber data yang terkumpul berupa hasil wawancara dengan narasumber, data-data yang berupa dokumen, foto, dan video yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun termasuk penelitian kualitatif. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono; 2012: 224). Teknik pengumpulan data perlu mendapatkan perhatian serius pada setiap kerja penelitian kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data terdiri atas teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen (Danim, 2002: 151). Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera (Arikunto, 1998:146). Observasi sebagai alat pengumpulan data yang harus sistematis, yang artinya

observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah (Nasution, 1995:7).

Observasi dilakukan oleh peneliti pada dokumen, video, dan foto yang tersedia baik dari koleksi pribadi maupun yang dimiliki oleh penata tari. Peneliti juga berpartisipasi sebagai penari dalam tiga kali pementasan tari *Bedhaya Luluh* tersebut, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan tari *Bedhaya Luluh* dari segi gerak, iringan tata rias dan busana yang dikenakan.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan dan informasi dengan bertanya langsung dengan subjek. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau bisa lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek untuk dijawab (Danim, 2003: 130).

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur yang berarti pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan kepada subjek. Meskipun dengan demikian agar wawancara mampu mendapatkan hasil yang optimal maka perlu disusun pedoman wawancara yang cermat. Proses wawancara akan dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan karya tari *Bedhaya Luluh* ini.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data dengan cara menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada narasumber, yang kemudian jawaban tersebut akan dicatat dan direkam oleh peneliti.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan menggali dokumen-dokumen yang ada pada *setting* penelitian. Dokumen-dokumen yang diharapkan dapat digali yang datanya berupa: buku, foto-foto dan rekaman video pementasan Tari *Bedhaya Luluh*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan data-data penelitian melalui kalimat dan kata-kata. Data penelitian ini dilakukan dua kali, *pertama*, bersamaan proses pengumpulan data berlangsung, *kedua*, setelah data selesai dikumpulkan dari lapangan. Untuk analisis data, yang dilakukan bersamaan proses pengumpulan data maupun setelah data selesai dikumpulkan, dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak digunakan. Langkah-langkahnya meliputi: pertama, peneliti mencatat semua yang didapatkan dari lapangan. Kedua, peneliti menyeleksi data-data kemudian dikelompokkan. Ketiga, peneliti melakukan pemfokusan dengan memilih data yang dibutuhkan. Keempat, peneliti melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan

data sesuai focus penelitian, dan kelima, peneliti melakukan abstraksi, yakni data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis, sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Display data

Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data, data terorganisasi, tersusun dalam polahubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu, akan memudahkan dalam memahami apa yang akan terjadi.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya data yang terkumpul dari proses menyeleksi dan penggolongan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul dari pembahasannya.

Setelah data terkumpul kemudian di analisis. Proses analisis data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang ada.

4. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan verifikasi seluruh data yang telah diperoleh dari narasumber dengan mengecek kembali. Untuk melakukan uji keabsahan data digunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu

(Sugiyono, 2012: 273). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, hal ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa narasumber. Sehingga untuk mendapatkan data yang kredibilitasnya akurat peneliti harus melakukannya dengan cara menanyakan hal yang sama melalui lebih dari satu narasumber.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Tari *Bedhaya Luluh*, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif, yang dimana pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hasil penelitian tersebut akan berisi tentang data-data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data-data tersebut berasal dari naskah, wawancara dari berbagai narasumber, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya (Moleong; 2013: 15).

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis tentang “Tari *Bedhaya Luluh* Karya Siti Sutiya Sasmintadipura”.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Tari *Bedhaya Luluh*. Hal-hal yang akan dibahas dan dikaji pada penelitian ini yaitu dari aspek gerak tari, pola lantai, jumlah penari, tata rias dan tata busana.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan data utama pada pengamatan sebagai informan dalam meneliti makna simbolis tari *Bedhaya Luluh*. Subjek dalam penelitian ini menggunakan dua narasumber yaitu, Siti Sutiya Sasmintadipura,

sebagai koreografer tari *Bedhaya Luluh* dan Theresia Suharti sebagai seniman tari. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

D. Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Tari Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM), Pojok Beteng Wetan, Ndalem Pujokusuman Mergangsan 1/338, Yogyakarta. Penelitian berlangsung sejak bulan Februari sampai dengan bulan September 2015. Sumber data yang terkumpul berupa hasil wawancara dengan narasumber, data-data yang berupa dokumen, foto, dan video yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun termasuk penelitian kualitatif. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono; 2012: 224). Teknik pengumpulan data perlu mendapatkan perhatian serius pada setiap kerja penelitian kualitatif. Teknik dalam pengumpulan data terdiri atas teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen (Danim, 2002: 151). Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera (Arikunto, 1998:146). Observasi sebagai alat pengumpulan data yang harus sistematis, yang artinya

observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkan secara ilmiah (Nasution, 1995:7).

Observasi dilakukan oleh peneliti pada dokumen, video, dan foto yang tersedia baik dari koleksi pribadi maupun yang dimiliki oleh penata tari. Peneliti juga berpartisipasi sebagai penari dalam tiga kali pementasan tari *Bedhaya Luluh* tersebut, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan tari *Bedhaya Luluh* dari segi gerak, iringan tata rias dan busana yang dikenakan.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan keterangan dan informasi dengan bertanya langsung dengan subjek. Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau bisa lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek untuk dijawab (Danim, 2003: 130).

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur yang berarti pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan kepada subjek. Meskipun dengan demikian agar wawancara mampu mendapatkan hasil yang optimal maka perlu disusun pedoman wawancara yang cermat. Proses wawancara akan dilakukan oleh peneliti dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan karya tari *Bedhaya Luluh* ini.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data dengan cara menyampaikan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada narasumber, yang kemudian jawaban tersebut akan dicatat dan direkam oleh peneliti.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan menggali dokumen-dokumen yang ada pada *setting* penelitian. Dokumen-dokumen yang diharapkan dapat digali yang datanya berupa: buku, foto-foto dan rekaman video pementasan Tari *Bedhaya Luluh*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif dengan cara mendeskripsikan data-data penelitian melalui kalimat dan kata-kata. Data penelitian ini dilakukan dua kali, *pertama*, bersamaan proses pengumpulan data berlangsung, *kedua*, setelah data selesai dikumpulkan dari lapangan. Untuk analisis data, yang dilakukan bersamaan proses pengumpulan data maupun setelah data selesai dikumpulkan, dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak digunakan. Langkah-langkahnya meliputi: pertama, peneliti mencatat semua yang didapatkan dari lapangan. Kedua, peneliti menyeleksi data-data kemudian dikelompokkan. Ketiga, peneliti melakukan pemfokusan dengan memilih data yang dibutuhkan. Keempat, peneliti melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan

data sesuai focus penelitian, dan kelima, peneliti melakukan abstraksi, yakni data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis, sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Display data

Langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data, data terorganisasi, tersusun dalam polahubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu, akan memudahkan dalam memahami apa yang akan terjadi.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya data yang terkumpul dari proses menyeleksi dan penggolongan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul dari pembahasannya.

Setelah data terkumpul kemudian di analisis. Proses analisis data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang ada.

4. Uji keabsahan data

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan verifikasi seluruh data yang telah diperoleh dari narasumber dengan mengecek kembali. Untuk melakukan uji keabsahan data digunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu

(Sugiyono, 2012: 273). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, hal ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa narasumber. Sehingga untuk mendapatkan data yang kredibilitasnya akurat peneliti harus melakukannya dengan cara menanyakan hal yang sama melalui lebih dari satu narasumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ndalem Pujokusuman yang beralamatkan di Ndalem Pujokusuman MG 1/335, RT 18 RW 04, Keparakan Mergangsan, Yogyakarta 55182. YPBSM adalah salah satu yayasan yang sampai sekarang masih melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. Yayasan ini sampai sekarang masih menyelenggarakan latihan rutin yang dilaksanakan pada hari Senin sampai Jumat pada pukul 16.00-19.00 WIB. Sebelum organisasi tersebut berdiri, Ndalem Pujokusuman sudah menjadi tempat untuk kegiatan berkesenian klasik gaya Yogyakarta yang dipimpin oleh Gusti Bendara Pangeran Haryo Pujokusumo (adik Sri Sultan Hamengku Buwana IX) yang bertempat tinggal di Ndalem Pujokusuman.

G.B.P.H Pujokusumo adalah tokoh tari klasik gaya Yogyakarta yang wafat pada tahun 1961, maka untuk meneruskan cita-cita beliau melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta dilanjutkan oleh K.R.T Sasmintadipura yang sekaligus adik ipar beliau. K.R.T Sasmintadipura juga seorang tokoh seni tari klasik gaya Yogyakarta yang gigih dan pekerja keras, sehingga pada tanggal 14 Juli 1962 ia mendirikan perkumpulan tari klasik Gaya Yogyakarta yang diberi nama Mardawa Budaya, kemudian pada tahun 1976 karena animo masyarakat lebih besar maka ditambahkan lagi sebuah wadah yang diberi nama Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya.

Akhirnya dari perjalanan panjang tersebut pada tahun 1998 dari dua organisasi menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Perubahan nama tersebut mencerminkan betapa kuatnya dedikasi orang-orang dibalik organisasi ini. Untuk mendirikan sebuah organisasi seni yang demikian kuat dan panjang seperti ini, dibutuhkan beberapa keahlian baik itu yang berhubungan dengan teknis maupun non teknis, sehingga apa yang terjadi dalam suatu organisasi merupakan suatu kombinasi dari berbagai keahlian.

Demikian halnya yang terjadi pada YPBSM, eksistensi YPBSM saat ini tentunya tidak lepas dari sosok almarhum K.R.T Sasmintadipura sebagai pemimpin yang berjiwa penyabar, tenang, sederhana, ngemong, sangat mencintai profesinya, dan tentunya mampu menarik minat masyarakat untuk belajar tari klasik khususnya gaya Yogyakarta. (wawancaradengan Ibu Siti Sutiyah, 12 Februari 2015)

B. Sejarah *Bedhaya Luluh*

Dalam rangka memperingati HUT Emas ke 50 tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Siti Sutiyah Sasmintadipura menyajikan sebuah tari yaitu *Bedhaya Luluh* yang ditarikan oleh delapanbelas penari putri dengan menggunakan rias dan busana yang sama. *Bedhaya Luluh* ini menceritakan tentang bersatunya dua organisasi yang disimbolkan dengan dua *tata rakit Bedhaya*. *Rakit* pertama sebagai penggambaran Mardawa Budaya, yang lebih dulu berdiri pada 14 Juli 1962, sedangkan *rakit* yang ke dua penggambaran dari Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang berdiri pada 17 Juli 1976. Untuk

mengabadikan nama K.R.T Sasmintadipura maka secara resmi berganti nama menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa pada tahun 1996.

Sejak diciptakannya tari *Bedhaya Luluh*, sudah tiga kali di pentaskan. Pertama kali dipentaskan yaitu di Gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri, kompleks UGM, pada bulan Juli 2012. Hal tersebut didasarkan pada perhitungan tahun berdirinya Mardawa Budaya yang pada tahun 1962, yang merupakan cikal bakal terbentuknya YPBSM. Pementasan kedua pada tanggal 28 Agustus 2012 dalam acara Dialog Budaya dan Gelar Seni Yogja untuk Semesta di Bangsal Kepatihan, dan pementasan ke tiga dalam acara *Rekonstruksi* di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 30 Juni 2014.

Dalam penggarapan *Bedhaya Luluh*, Siti Sutiyah Sasmintadipura masih menggunakan aturan-aturan formasi yang terdapat di dalam tari *bedhaya* tradisi pada umumnya. Ragam gerak yang digunakan bersumber dari gerak tari putri gaya Yogyakarta. Tari ini membawakan tema cerita yang menghadirkan tokoh tertentu, akan tetapi tokoh atau peran utama tersebut tidak ditonjolkan pada bagian-bagian komposisi pola lantai maupun pengolahan level. Penonjolan karakter *endhel* dan *batak* yang terletak pada bagian *rakit gelar*, yang terdapat dua pasang penari *endhel* dan *batak* yang berdiri sambil melakukan gerak *sampir sampur mubeng* dan *kengser tumpang tali*. Sementara itu penari yang lainnya melakukan gerak *puspita kamarutan* satu kali kemudian *jengkeng*. *Rakit gelar* dalam tari *Bedhaya Luluh* ini terinspirasi dari tari *Bedhaya Purnama Jati* yang merupakan karya K.R.T Sasmintadipura (Rama Sas) pada tahun 1992. (Wawancara dengan Ibu Siti Sutiyah, 12 Februari 2015).

C. Bentuk Penyajian Tari *Bedhaya Luluh*

Bentuk penyajian adalah suatu cara menyampaikan pertunjukan yang disertai dengan pendukung tarinya, yang meliputi gerak tari, desain (pola lantai), tata rias, tata busana, iringan tari, dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978: 23). Tari *Bedhaya Luluh* merupakan bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh delapanbelas penari putri dengan menggunakan rias dan busana yang sama. Karakteristik tari tersebut adalah halus dan ragam gerak yang digunakan dalam tarian tersebut adalah tari klasik gaya Yogyakarta. Penjelasan bentuk penyajian tari *Bedhaya Luluh* akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Gerak tari

Gerak merupakan hal penting dalam tarian juga merupakan media pokok tari. Sebuah tari tidak akan terwujud apa bila tidak ada gerak. Tidak sembarang gerak yang dapat menjadi gerak tari. Ada dua macam gerak, yaitu gerak representasional dan non representasional. Gerak representasional yaitu gerak yang memiliki maksud tertentu, contohnya dalam tari *bedhaya* yaitu gerak *pucang kanginan* yang menggambarkan pohon yang tertiuip angin kencang. Sedangkan yang non representasional adalah gerak yang tidak memiliki atau mengandung makna dan hanya untuk kepentingan estetis atau keindahan gerak, misalnya gerak *tancep*.

Gerak dapat dikatakan sebagai elmen dasar dari sebuah bentuk tari, karena tanpa gerak tari belum bisa dinikmati. Gerak pada *Bedhaya Luluh* mengambil motif tari putri gaya Yogyakarta yang kemudian dirangkai menjadi bentuk *Bedhaya Luluh*. Motif gerak yang digunakan tarian ini menggunakan motif-motif

yang dipakai dalam tari *Bedhaya* pada umumnya, misalkan pada gerak motif gerak *sembahan, ngenceng, impang, kengser, bangomate, kicat boyong*. Namun juga ada yang khusus didalam *Bedhaya Luluh* yang terdapat pada rakit gelar.

Berikut adalah urutan tata gerak pada tari *Bedhaya Luluh* kelompok satu dengan kelompok dua sebagai penggambaran dua organisasi :

No.	Urutan gerak tari Bedhaya Luluh		Iringan
	Kelompok 1	Kelompok 2	
1.	<i>Kapang-kapang</i>		<i>Gendhing Gati Sapto pelog nem</i>
2.	<i>Sila panggung (rakit lajur)</i>		
			- <i>Suwuk</i>
3.	<i>Sembahan</i>	<i>Sila panggung</i>	- <i>Lagon jugag pelog nem</i>
4.	<i>Ndhodok,</i>		- <i>Kandha</i>
5.	<i>Panggal ngregem udhet</i>		- <i>Gendhing buka</i>
6.	<i>Gudhawa asta minggah</i>	<i>Nyembah Jengkeng</i>	<i>celuk, ndawah ketawang 1</i>
7.	<i>Pendhapan minger nengen</i>		<i>kemanakan.</i>
8.	<i>Ulap-ulap nyatok</i>	<i>Ukel kiri</i>	
9.	<i>Ngancap belakang Ngeneti</i>	<i>Ngembat (Rakit ajeng-ajengan)</i>	

10.	<i>Pendhapan maju</i>	<i>Nglayang</i>	
11.	<i>Ngelerek</i>	<i>Sembahan</i>	
12.		<i>Panggal ngregem</i>	
13.	<i>Nggurdha 3x</i>		
14.	<i>Jangkung miling</i>		
15.	<i>Lampah semang (Mlebet lajur)</i>		
16.	<i>Impang ngewer udhet</i>		
17.	<i>Pendhapan nyatok</i>		
18.	<i>Ngundhuh sekar (lajur)</i>		<i>Minggah Ladrang</i>
19.	<i>Kicat ngunduh sekar (endhel, apit, endhel wedalan)</i>		<i>Gumolong</i>
20.	<i>Ukel seduwa</i>		
21.	<i>Ngancap (membentuk rakit tiga-tiga)</i>		
22.	<i>Ukel tawing mayuk jinjit</i>		
23.	<i>Tinting tengen</i>		
24.	<i>Encot-encot</i>		
25.	<i>Tinting kiwa ajeng-ajengan</i>		
26.	<i>Ngenceng encot,</i>		
27.	<i>Mayuk jinjit</i>		
28.	<i>Perangan, ambil keris</i>		<i>Ayak-ayak</i>

29.	<i>Pendhapan miger tengen</i>		
30.	<i>Trisik putaran, kembali ketempat</i>		
31.	<i>Sudukan</i>		
32.	<i>Encot-encot</i>		
33.	<i>Sudukan</i>		
34.	<i>Pendhapan adu sikut</i>		
35.	<i>Nyamber kanan</i>		
36.	<i>Sudukan</i>		
37.	<i>Minger kiwa</i>		
38.	<i>Encot-encot</i>		
39.	<i>Masukkan keris</i>		
40.	<i>Nyamber kiri membentuk rakit gelar</i>		<i>Ketawang manunggal Rep, Kandha</i>
41.	<i>Membuat rakit tiga-tiga</i>	<i>Membuat tata rakit lumbungan (lingkaran)</i>	
42.	<i>Bangomate</i>	<i>Jengkeng</i>	
43.	<i>Pendhapan maju</i>	<i>Ukel tawing</i>	
44.	<i>Lampah sekar</i>		
45.	<i>Ngancap kanan (membentuk lingkaran)</i>		
46.	<i>Berdiri</i>		
47.	<i>Seduwa</i>		

48.	<i>Ngewas</i>	
49.	<i>Ngancap kiri</i> <i>(membentuk rakit sudut)</i>	
50.	<i>Lampah semang</i> <i>(endhel, batak, jangga)</i>	
51.	<i>Jengkeng</i> <i>(kecuali endhel, batak, jangga)</i> <i>Berdiri, ngancap kanan (tata rakit gelar)</i>	
52.	<i>Mubeng sampir sonder endhel dan batak</i>	
53.	<i>(1&2)</i>	
54.	<i>Puspito kamarutan, kecuali endhel, batak</i>	
55.	<i>Jengkeng</i> <i>Kengser tumpang tali</i>	
56.	<i>Mancat kiri (membentuk rakit tiga-tiga)</i>	
57.	<i>Kicat mande sampur</i>	
58.	<i>Tinting kanan encot-encot</i> <i>Tinting kiri (membentuk rakit lajur)</i>	
59.	<i>Ukel jengkeng</i>	
60.	<i>Nglayang</i>	
61.	<i>Nyembah</i>	
62.	<i>Kapang-kapang</i>	



Gambar 1: **Sikap Kapang-Kapang**, (Foto. Prawhita, 2015)

b. Musik atau Iringan Tari

Musik dalam penyajian tari *Bedhaya Luluh* menggunakan *gendhing laras pelog pathet nem*. Susunan *gendhingnya* adalah sebagai berikut:

- 1) *Lagon penunggul* yang dilakukan oleh koor putra dilanjutkan dengan *gendhing gati sapta* untuk mengiringi *kapang-kapang majeng*. Selain gamelan juga ada tambahan alat musik seperti terompet dan tambur.
- 2) Setelah *gendhing gati sapta* penari memasuki arena pertunjukan kemudian *silang panggung* dilanjutkan membaca *Kandha* dan *bawa sekar*. Dalam *kandha* tersebut menceritakan tentang Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa yang terbentuk dari dua organisasi yang sudah berusia 50 tahun. Isi *kandha* tersebut ialah sebagai berikut :

“Sebetbyar wauta, anenggih ingkang pinurweng kandha, lelangen beksa bedhaya, katengeran asam bedhaya luluh, ingkang tepa palupi, manunggaling Mardawa Budaya kalawan Pamulangan Beksa

Ngayogyakarta, ingkang wus luluh, wonten ing Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, ing Ngayogyakarta Hadiningrat. Wondene wigatining hudyana, hanenggih jangkep seket warsa, anggenya nggegulang budhaya.

Wauta, para dyah ingkang arsa ambeksa, dhasar maksih Kenya taruna, sulistya ingkang warna, baut wiraganing beksa, yen sinawang saking mandrawa, tuhu pantes tinengahing bawa swara.”(Melacak Jejak Meniti Harapan, 2012:178)

Terjemahan :

Dikisahkan, inilah yang menjadi pembuka ceritera, pertunjukan tari bedhaya, yang diberi nama Bedhaya Luluh, untuk suri tauladan, perwujudan bersatunya Mardawa Budaya dengan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang sudah menjadi satu kesatuan dibawah payung Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa di Ngayogyakarta Hadiningrat. Adapun tujuan digelarnya *Bedhaya Luluh* yaitu untuk memperingati genap lima puluh tahun dalam menggeluti dan melestarikan budaya, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta.

Inilah, para remaja putri yang akan menari *bedhaya*, masih muda berparas cantik, luwes dan terampil dalam menari, bila dipandang dari kejauhan sangat pantas berada ditengah-tengah lantunan tembang.

Sudah dijelaskan dalam *kandha* tersebut menyebutkan bahwa bersatunya Mardawa Budaya dengan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang menjadi satu kesatuan dan diberinama Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa yang genap beusia 50 tahun.



Gambar 2: Sikap *Sila Panggung*,(Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 3: Sikap *sembahan*, (Foto. Prawhita, 2015)

- 3) Dilanjutkan dengan *gendhing kemanakan luluh* dan penari mulai melakukan ragam gerak *sembahan* pada gong pertama. Setelah itu dilanjutkan *ladrang gumolong, minggah ayak-ayak*.
- 4) Setelah itu masuk *srepeg* untuk mengiringi perangan. Setelah perangan penari diiringi *gendhing ketawang manunggal* dan pada saat ini di sisipi pembacaan *kandha rep-repan*. Dalam *gendhing ketawang manunggal* terdapat sebuah *kandha* yang menceritakan tentang *manunggalaning kawula Gusti* dalam bentuk *rakit tiga-tiga*. Hal tersebut terdapat dalam *kandha* sebagai berikut :

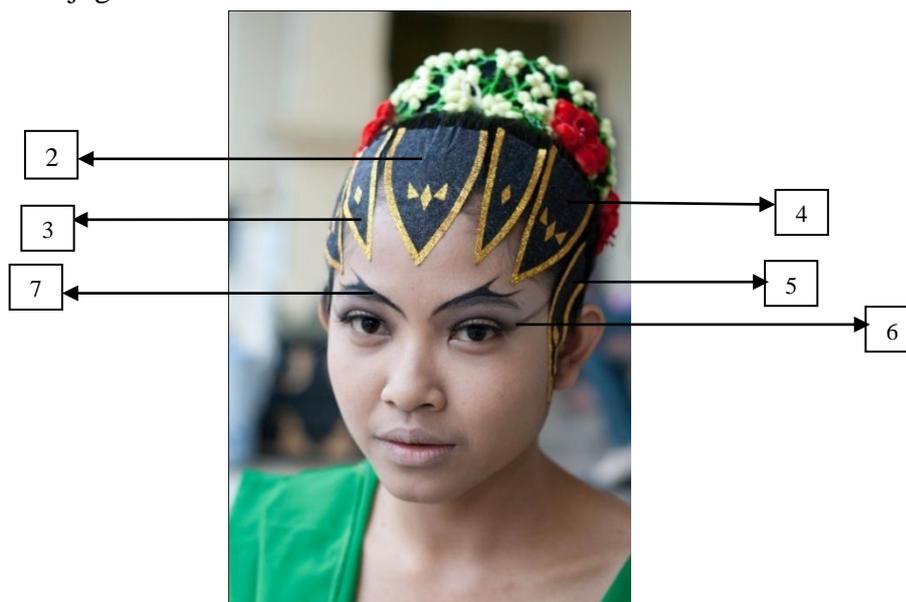
“Anenggih punika , hingkang kapirsa hing hudyana , nenggih tata rakit tiga- tiga pinangka cihna manunggaling kawula gustisarta bawana minangka pralambang kasampurnaning gesang...

Inilah yang nampak dalam pola rantai tiga-tiga sebagai perwujudan simbol *manunggaling kawula gusti* dan jagad raya, sebagai lambang kesempurnaan hidup.

- 5) Selanjutnya adalah *gendhing gati sapt* untuk mengiringi *kapang-kapang mundur*, dan yang terakhir adalah *lagon jugag*.

c. Tata Rias

Sebuah pertunjukan tata rias dan busana merupakan pendukung yang memiliki peran penting dalam sebuah pertunjukan. Hal tersebut juga sangat berperan penting dalam mewujudkan tari *Bedhaya Luluh* sebagai sajian yang utuh. Kehadirannya merupakan sebuah penggambaran yang simbolik dan tidak dapat berdiri sendiri. Tata rias maupun busana yang dikenakan pada tari *Bedhaya Luluh* memiliki makna dalam setiap bagiannya. *Bedhaya Luluh* menggunakan rias cantik dengan alis *menjangan ranggah* dan jahitan mata. Hal tersebut dipilih penata tari agar tetap terlihat agung dan anggun. Namun dalam penggunaan *paes ageng* ini hanya menggunakan tempelan saja dikarenakan mengingat durasi waktu dengan banyaknya partisipan, jumlah penari *bedhaya* yang delapanbelas, dan agar lebih praktis juga ekonomis.



Gambar 4. Rias *Bedhaya Luluh*. (Dok Indri, 2012)

1) *Paes*

Paes adalah salah satu bagian utama tata rias wajah khususnya untuk pengantin putri, dan sebelum di paes biasanya rambut halus yang berada di bagian dahi di bersihkan. Makna dari *paes* tersebut adalah upaya mempercantik diri dan agar dapat membuang jauh-jauh perbuatan buruk dalam menuju tahap dewasa.

2) *Penunggul*

Penunggul adalah bentuk *paes* yang berada ditengah dahi dahi dan berbentuk seperti daun sirih. *Penunggul* memiliki makna sesuatu yang paling tinggi, besar, dan paling baik, agar menjadi manusia sempurna.

3) *Pengapit*

Pengapit adalah bentuk paes yang berada di antara *penunggul* dan *penitis* yang menyerupai kuncup bunga kanthil. *Pengapit* memiliki makna pendamping kanan dan kiri, meskipun sudah menjadi manusia yang sempurna, terkadang sering terpengaruh oleh hal buruk (kiri), maka pendamping kanan berfungsi sebagai pemomong agar tetap pada kuat dan teguh imannya.

4) *Penitis*

Penitis adalah bentuk paes yang berada diatas *godheg*. *Penitis* merupakan simbol kebijaksanaan. Apabila dilihat dari arti katnya *pentis*, yang berasal dari kata nitis dapat diartikan sebagai anugerah atau wahyu.

5) *Godheg*

Godheg adalah bagian yang letaknya paling luar dan berada didekat telinga. Bentuk *godheg* menyerupai pisau dengan ujung lengkung ke arah lubang

telinga. *Godheg* memiliki makna agar segala yang didengar oleh perempuan dapat disaring dan dicerna dengan baik.

6) Jahitan mata

Rias jahitan pada mata menimbulkan kesan mata terlihat redup dan menjadi anggun. Jahitan pada mata sendiri memiliki makna agar memperjelas penglihatan, membedakan mana yang baik dan yang buruk dalam kehidupan duniawi. Makna ini tergambar pada dua garis menuju pelipis, kalau ditarik keatas garis tersebut menuju ke otak. Sehingga apapun yang nampak pada mata, manusia diharapkan agar dapat menyaring dan mencerna segala yang diserap oleh indera mata.

7) *Menjangan Ranggah*

Menjangan ranggah adalah rias yang terdapat pada alis yang berbentuk seperti tanduk rusa. Memiliki makna bahwa diharapkan setiap perempuan selalu waspada dan bijaksana dalam segala hal.

d. **Tata Busana**

Kostum *Bedhaya Luluh* menggunakan *dodot alit*, karena agar praktis dalam memakainya, juga lebih ekonomis, mengingat durasi pertunjukan yang singkat pada waktu itu dan penari yang berjumlah delapanbelas. Penata tari tidak ingin menyamai karya *keraton* yang menggunakan *dodot ageng*. Kostum yang dikenakan dalam pertunjukan tari *Bedhaya Luluh* adalah *dodot alit* dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 5. *Busana Bedhaya Luluh*, (Dok. Efi , 2015)

1) Kain *dodot* motif *semen rama* yang didalamnya menggambarkan tumbuh-tumbuhan serta sampur *gendala giri* yang berwarna hijau . Keduanya dipilih karena melihat dari keserasian, keseimbangan, dan kesuburan, juga menggambarkan kebutuhan hidup manusia yang berupa tumbuh-tumbuhan daging, binatang, dan oksigen yang menjadi kebutuhan manusia di bumi.



Gambar 53. Sampur motif *gendala giri* kain motif *semen rama*, (Foto. Prawhita, 2015)

- 2) Kain *parang garudha* memiliki simbol kekuasaan bagi seorang raja maupun sentana dalem. Simbol keseimbangan yang tergambar dari ornamen air (*blumbungan/ mlinjon*) dan api (lidah api), yang berarti bahwa emosi dan kesabaran, harus bisa mengatasi dan mengontrol emosi jiwa. Jika dikenakan akan terlihat sederhana dan anggun.



Gambar 6. Kain motif *parang garudha*, (Foto. Prawhita, 2015)

- 3) *Gelung bokor* terbuat dari tambut yang terurai kemudian dirapikan membentuk *gelung bokor*, ditutup dengan rangkaian bunga melati. *Ukel bokor* mempunyai makna sifat bulat manusia disimpan baik- baik selama hidupnya, agar ilmu yang sudah terbungkus dibawa sampai akhir hayat sehingga dapat meninggalkan nama harum. Maka sanggul *bokor* ditutup dengan bunga melati.



Gambar 7. *Gelung bokor* dan rajut melati, (Foto. Prawhita, 2015)

- 4) *Mentul* merupakan hiasan rambut yang bentuknya menyerupai bunga dan berjumlah lima. Lima tersebut merupakan simbol nafsu manusia yang meliputi nafsu kasih sayang, kenikmatan, keinginan, kekuasaan, dan kesucian, yang mengandung arti bahwa manusia diharapkan dapat menguasai kelima nafsu tersebut agar menjadi manusia yang sempurna.



Gambar 8. *Mentul*,(Foto. Prawhita, 2015)

- 5) *Subang* merupakan suatu simbol meningkatnya pengetahuan manusia melalui telinga kanan dan bisikan yang bersifat jahat melalui telinga kiri. Bisikan tersebut biasanya bersifat baik dan buruk, maka diwujudkan dengan subang yang bercahaya.



Gambar 9. *Subang*, (Foto. Prawhita, 2015)

- 6) *Gunungan* ini menggambarkan keselamatan. hal ini dapat dilihat dari bentuk yang melengkung menyerupai gunung



Gambar 10. *Gunungan*, (Foto. Prawhita, 2015)

- 7) *Kalung susun* berbentuk tanggalan tiga buah yang diikat menjadi satu (tri tunggal) yang memiliki arti ada kemauan, ada wujud, dan ada hidup. Sebagai manusia yang memiliki kemauan saja hanya akan menjadi angan saja. Tetapi jika ada kemauan dan wujud, dan hidup,

maka akan tercipta manusia sempurna, maka dari itu ketig- tiganya harus terikat sempurna.



Gambar 11. *Kalung Susun Tanggalan*, (Foto. Prawhita, 2015)

- 8) *Centhung* ialah hiasan kepala yang ujungnya melengkung dan dipasang pada pangkal penunggul dalam busana pengantin corak paes ageng. Merupakan simbol kesempurnaan manusia untuk menyatu dengan Allah. Bentuk centhung diawali dengan melengkung keatas berjumlah dua dan berdampingan.



Gambar 12. *Centhung*, (Foto. Prawhita, 2015)

- 9) *Sumping ron* ini memiliki makna untuk memperjelas pendengaran dari siapapun, semua suara dapat didengar dengan sungguh-sungguh agar tercapai maksud suatu perkataan, dan supaya apapun yang didengar dapat dipetik hikmahnya.



Gambar 13. *Sumping ron*(Foto. Prawhita, 2015)

- 10) *Gelang kana*, hasil karya manusia sebagian besar diwujudkan dari gerak dan ulah kedua tangan manusia. Agar hasil karya manusia dapat bermanfaat maka ada aturan-aturan dan ikatan yang harus diikuti seperti bentuk gelang yang melingkar, menyatu tanpa batas. Penggunaan gelang dalam tari *Bedhaya Luluh* ialah gelang *kana* dikarenakan jumlah yang mencukupi untuk delapanbelas penari.



Gambar 14. *Gelang kana* (Foto. Prawhita, 2015)

11) *Pendhing* atau *slepe* (ikat pinggang), merupakan peringatan bagi manusia agar dapat mengendalikan nafsu birahinya. Apabila *pendhing* tersebut lepas dari manusia, terlebih kaum hawa, maka hilanglah kesucian manusia. Dengan adanya falsafah *pendhing* ini diharapkan sebagai manusia harus selalu dekat dengan Allah dan memiliki iman yang kuat.



Gambar 15. *Pendhing*, (Foto. Prawhita, 2015)

12) *Klat bahu*, merupakan simbol kemakmuran. Hal ini ditunjukkan adanya lambang naga yang dipercaya sebagai simbol kemakmuran bagi masyarakat Jawa. Selain itu *klat bahu* juga memiliki makna bahwasannya seorang wanita harus bisa menjadi pendamping yang baik bagi pasangannya dan selalu bahu membahu dalam menghadapi setiap permasalahan.



Gambar 16. *Klat Bahu*, (Foto. Prawhita, 2015)

13) Keris merupakan simbol kekuatan yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk melindungi dirinya sendiri dari gangguan dan bahaya.



Gambar 17. *Keris*, (Foto. Prawhita, 2015)

14) *Ceplok jebahan*, merupakan hiasan dari bunga yang ditata rapi pada sanggul guna memperindah sekaligus sebagai pembawa aroma wangi pada rambut. Pada awalnya *ceplok jebahan* berupa bunga-bunga asli tetapi karena dikenakan pada acara-acara di kraton yang biasanya memerlukan waktu yang lama, maka digunakan bunga palsu yang lebih praktis dan bisa digunakan untuk berbagai acara.



Gambar 18. *Ceplok jebahan*, (Foto. Prawhita, 2015)

e. **Tempat pertunjukan**

Sama halnya dengan pertunjukan tari gaya Yogyakarta yang pada umumnya diselenggarakan pada malam hari, tari *Bedhaya Luluh* juga dipertunjukkan pada malam hari. Seringkali dipentaskan pada arena *pendhapa* yang memiliki empat *saka guru* agar garis dan pola lantai penari lebih terlihat jelas. Namun untuk menyesuaikan kebutuhan seperti dalam acara peringatan HUT ke 50th Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa ini *Bedhaya Luluh* disajikan di arena panggung yang tidak memiliki *saka guru*. Fungsi tari tersebut

juga bukan sebuah tarian sakral ataupun tari upacara namun sudah beralih fungsi sebagai tari pertunjukan.

D. Pembahasan

1. Makna simbolis pola lantai tari *Bedhaya* secara umum

Secara garis besar urutan *lampahan* tari *bedhaya* terdiri dari *rakit lajur*, *rakit tiga-tiga*, *rakit ajeng-ajengan*, *medal lajur*, *mlebet lajur*, *rakit iring-iringan*, *rakit tiga-tiga*, *rakit gelar*, *rakit tiga-tiga*, dan kembali lagi ke *rakit lajur* (Sunaryadi: 2012: 114).

- a) *Rakit lajur*, sebagai pola lantai awal dan pokok. Pola lantai dasar dalam tari *bedhaya* yang sering disebut dengan *rakit lajur* ini secara implisit terdapat pola lantai dasar tari *serimpi*. Artinya empat penari *bedhaya* dalam *rakit lajur* (*apit ngajeng*, *apit wingking*, *endhel wedalan ngajeng*, *endhel wedalan wingking*), yang tidak termasuk *lajur* atau baris lurus tengah, adalah *serimpi*. Sementara lima penari yang berada di tengah sebagai *bedhaya*. Makna dari formasi tersebut penggambaran dari struktur tubuh manusia yang terdiri dari *endhel pajeg* (akal pikiran manusia), *batak* (kepala manusia), *jangga* (leher), *dhadha* (dada), *apit ngajeng* (lengan kanan), *apit wingking* (lengan kiri), *endhel wedalan ngajeng* (kaki kanan), *endhel wedalan wingking* (kaki kiri), *bunthil* (organ sex). Telah dikemukakan bahwa sembilan penari tersebut diambil dari sembilan lubang dalam tubuh manusia yang normal. Simbol ini memiliki makna yang dalam antara lain dalam kehidupan manusia, berbagai macam etnis dan agama tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga bila terjadi perbedaan pendapat dalam kehidupan sosial segera dipadukan

agar tetap merupakan satu kesatuan yang utuh seperti halnya tubuh manusia yang utuh.

- b) *Rakit ajeng-ajengan*, (tiga penari berhadapan dengan enam penari) penggambaran dari hati/batin dan kepala/pikiran, saling berhadapan.

Maksud dari kehidupan sosial terdapat dikotomi, misalnya baik dihadapkan dengan yang jahat, siang dan malam, besar dan kecil, indah dan tidak indah, dan sebagainya. Keberadaan hal ini memang wajar bila kedua-duanya berjalan dengan seimbang atau tidak saling menonjol, sehingga tercapai keharmonisan. (Murdiyati: 2009: 87,91-93).

- c) *Rakit tiga-tiga*, adalah manifestasi dari batin yang didalamnya kekuatan (otak, hati, dan rongga perut). Tiga-tiganya harus *nyawiji*, bersatu menjadi simbol *telu-teluning atunggal* (trimurti: air, angin, api) yang akan menghasilkan kekuatan.

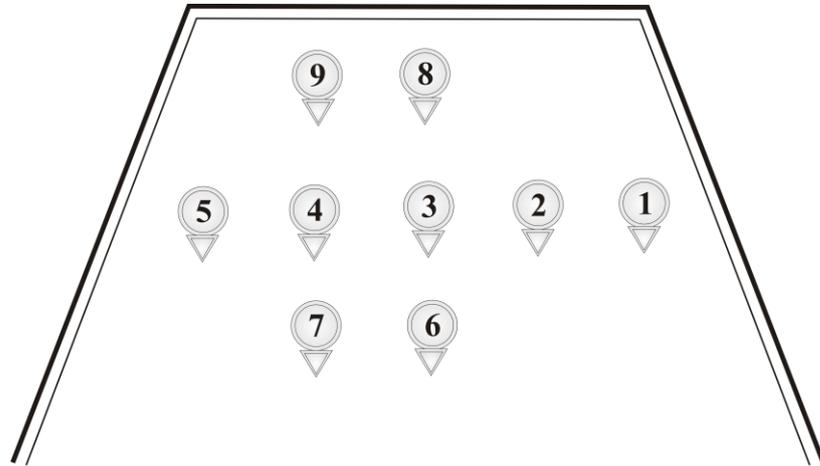
- d) *Mlebet Lajur* dihubungkan dengan gerak *ngancap*. *Endhel pajeg*, *endhel wedalan ngajeng*, *endhel wedalan wingking* masuk menjadi satu barisan, sedangkan *apit ngajeng* dan *apit wingking* berada disamping *buntill*. Sembilan penari tersebut menghadap satu arah dengan penari kunci *batak* yang paling depan. *Batak* (simbol pikiran) sebagai pemimpin dan *endhel pajeg* (simbol kehendak) serta yang lain mengikutinya. Hal ini dalam kehidupan sosial ada kalanya pikiran menduduki posisi yang paling kuat hingga menonjol dan sangat berperan. Oleh sebab itu kehendak selalu mengikuti jalan pikiran sehingga tidak menonjol atau kurang berperan.

- e) *Medal lajur* biasanya menggunakan ragam gerak kicat. beberapa pemeran keluar dari formasi pola lantai. Hal tersebut menggambarkan bahwa tidak selamanya kehendak mau mengalah atau mau mengikuti jalannya pikiran. Pada suatu saat juga ada gejolak, sehingga kehendak tidak mengikuti pikiran.
- f) *Iring-iringan* merupakan penggambaran dari pertentangan antara rasa dengan logika yang harus seimbang dan diaplikasikan secara halus, lembut, sesuai dengan etika keutamaan jawa. Dalam kehidupan sosial ditafsirkan sebagai simbol persatuan dan kesatuan yang dalam kehidupan akan tercapai bila ada keseimbangan dan keharmonisan untuk mencapai persatuan dan kesatuan antara rasa dan logika.
- g) *Rakit gelar*, dimana manusia tinggal memetik buah dari perilaku hidupnya untuk mencapai pemahaman mengenai *jumbuhing kawula-Gusti* atau *curiga manjing warangka*. Di dalam *tata rakit gelar* isi cerita baru terlihat jelas, lantunan vokal atau *tembang* yang terdapat pada *gendhing* yang mengiringi lebih memperjelas dan mempermudah penonton untuk mengerti isi cerita yang disajikan sesuai dengan pola lantai dan formasinya.

2. Makna simbolis pola lantai tari *Bedhaya Luluh (Tata Rakit)*

Bedhaya tradisi pada umumnya memiliki nama dan peran dalam masing-masing posisi. Beberapa peran dalam posisi tari *bedhaya* gaya Yogyakarta yaitu *endhel*, *batak*, *jangga*, *dhadha*, *apit ngajeng*, *apit wingking*, *endhel wedalan ngajeng*, *endhel wedalan wingking*, dan *buntul*. Posisi tersebut memiliki makna dan peran masing-masing yang menggambarkan perwujudan organ tubuh manusia, yaitu kepala (*batak*), leher (*gulu/ jangga*), tangan kanan (*apit ngajeng*),

tangan kiri (*apit wingking*), kaki kanan (*endhel wedalan ngajeng*), kaki kiri (*endel wedalan wingking*), hawa nafsu (*endhel pajeg*), organ sex (*bunthil*).



Gambar 19. tata rakit lajur tari bedhaya

Keterangan :

1: *endhel pajeg*

2: *batak*

3: *jangga*

4: *dhadha*

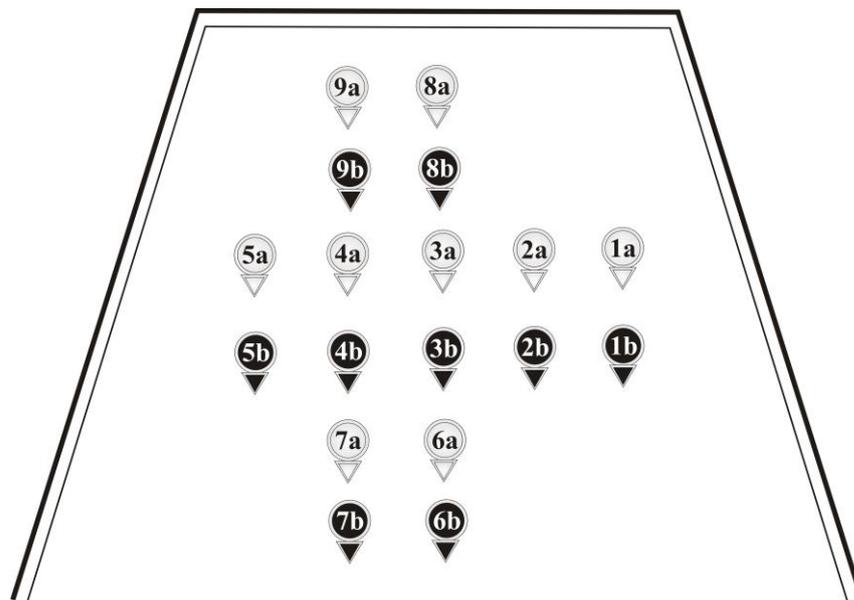
5: *bunthil*

6: *apit ngajeng*

7: *endhel wedalan ngajeng*

8: *apit wingking*

9: *endhel wedalan wingking*



Gambar 20. tata rakit lajur *Bedhaya Luluh*

Keterangan peran penari *Bedhaya Luluh*:

1a dan 1b : *endhel pajeg*

2a dan 2b : *batak*

3a dan 3b : *jangga*

4a dan 4b : *dhadha*

5a dan 5b : *buntil*

6a dan 6b : *apit ngajeng*

7a dan 7b : *endhel wedalan ngajeng*

8a dan 8b : *apit wingking*

9a dan 9b : *endhel wedalan wingking*

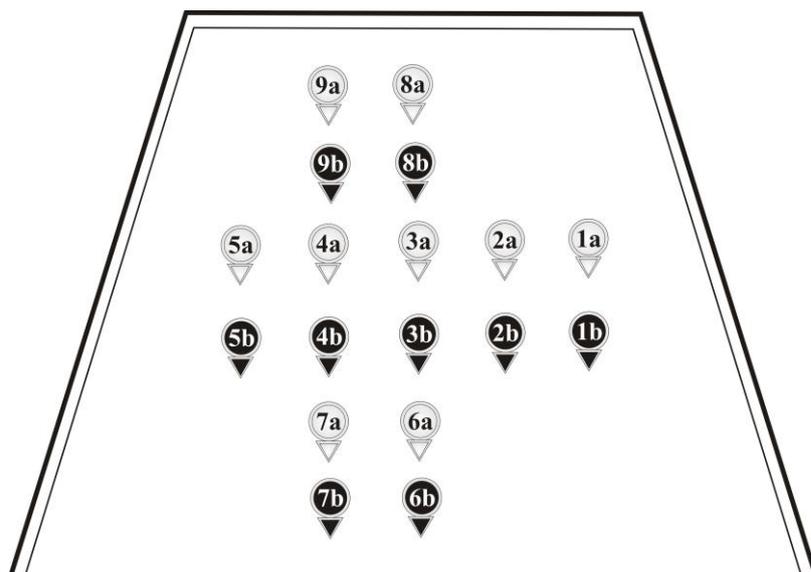
Dalam benak Siti Sutiyah, *Bedhaya Luluh* ini hanya ada sembilan penari. Beliau mengolahnya dengan gerakan agar nampak seperti sembilan penari. Menurut Siti Sutiyah salah satunya adalah bayangan dari satu kelompok. Walaupun pada praktiknya yang menempati posisi bayangan hanya bergantian,

antara *rakit* pertama dan *rakit* kedua (wawancara Ibu Siti Sutiyah, 12 Februari 2015).

Tari *Bedhaya* yang paling berperan adalah *batak* dan *endhel pajeg*. Keduanya menggambarkan kepala dan hawa nafsu manusia. Begitu juga dalam *Bedhaya Luluh*, *batak* dan *endhel pajeg* sangat berperan penting. Terdapat dua *endhel batak* dan dua *endhel pajeg* dalam *Bedhaya Luluh* mereka adalah simbol dari penggambaran masing-masing organisasi yang kemudian menjadi satu digambarkan dengan gerakan berputar, bertukar posisi. Empat penari yang terdapat pada *rakit gelar* tersebut juga sebagai penggambaran hawanafsu yang tidak terlihat seperti *amarah*, *mutmainah*, *lawwamah*, dan *mulhima*. hal ini berkaitan dengan empat kekuatan yang berada di bumi yaitu air, api, angin, tanah. Tidak berbeda dengan tari *bedhaya* pada umumnya, *Bedhaya Luluh* dalam penggarapan pola lantai juga menggunakan pola lantai baku seperti *rakit lajur*, *medal lajur*, *mleber lajur*, *ajeng-ajengan*, *rakit gelar*, *tiga-tiga*, dan kembali lagi ke *rakit lajur*. Penggarapan *Bedhaya Luluh* terinspirasi dari karya K.R.T Sasmintadipura yang tidak lain suami dari Siti Sutiyah Sasmintadipura, yang berjudul *Bedhaya Purnama Jati*. Tarian tersebut memberikan inspirasi terhadap penggarapan *Bedhaya Luluh*, seperti pada penggunaan pola lantai *lumbungan* atau pola lantai yang berbentuk lingkaran, pola lantai *sudut-sudut*, dan beberapa pola lantai yang hanya terdapat pada tari *Bedhaya Luluh* yaitu *rakit tiga-tiga ing tengah* dan *rakit enem-enem*. Pemberian nama tersebut sesuai dengan bentuk pola yang digarapnya.

1) *Tata rakit lajur*

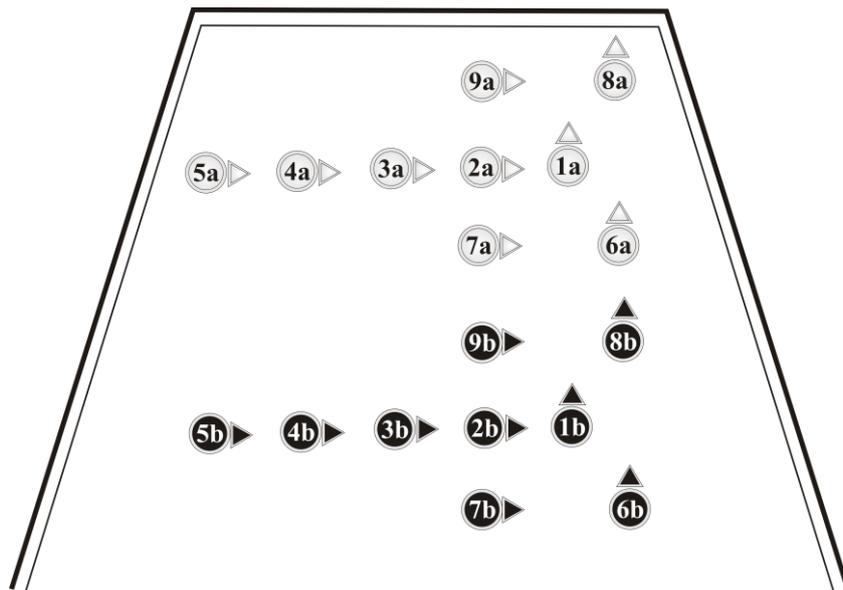
Tata rakit lajur dalam tari *Bedhaya Luluh* memiliki makna sebagai gambaran dua organisasi tari klasik gaya Yogyakarta yang khusus mengajarkan tari klasik yang awal mula berdiri di beri nama Mardawa Budaya Pamulangan kemudian menyusul Beksa Ngayogyakarta beserta. Penata tari menggunakan delapanbelas penari atau dua *tata rakit* sebagai simbol dua organisasi. Namun dalam pengolahannya seolah-olah hanya ada satu *rakit*. Menurut latar belakang tema cerita tarian ini kedua organisasi tersebut akan disatukan menjadi satu kepemimpinan dengan melalui proses pola lantai yang indah.



Gambar 21. *rakit lajur Bedhaya Luluh*

2) *Rakit Iring-iringan*

Rakit iring-iringan merupakan pola lantai yang indah, karena menggabungkan keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan antara akal dan pikiran yang diolah oleh manusia sehingga dapat berfikir secara maksimal, memilih jalan yang baik untuk kehidupan. Proses *Rakit iring-iringan* dicapai dengan *apit wingking* dan *apit ngajeng* nyolongi, dengan gerakan *kengser* ke kiri, kemudian dilanjutkan ragam gerak *jangkung miling*. *Apit* dan *endhel* duduk *jengkeng*, sedangkan yang lain berdiri dan baru mengubah arah berhadapan.

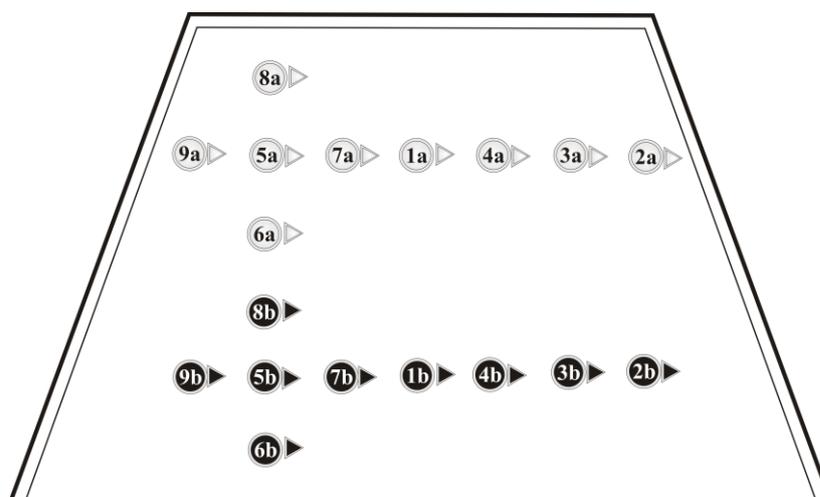


Gambar 22. *rakit iring-iringan*

3) *Rakit Mlebet Lajur*

Mlebet lajur dicapai dengan *lampah semang*. *Rakit mlebet lajur* ini memiliki makna bahwa di dalam kehidupan memiliki dua sisi yaitu ada sisi baik dan ada sisi buruk. Manusia dalam menjalani kehidupan selalu diberikan dua

pilihan untuk dapat menuju kesejahteraan dihidupnya. Diharapkan setiap pilihan memberikan dampak yang positif untuk kedepan nantinya. Ketika akan menuju komposisi *medal lajur* yang dengan menggunakan motif gerak *kicat ngundhuh sekar*, memiliki makna bahwa dalam kehidupan kita harus mengambil sisi yang baik agar dapat diajarkan kepada generasi penerus kita.

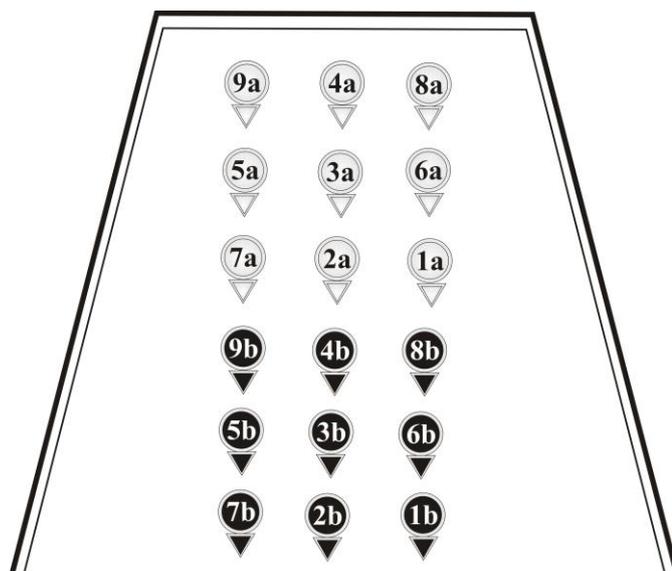


Gambar 23. *mlebet lajur*

4) *Tata Rakit Tiga- tiga*

Pola lantai berikutnya yaitu *rakit tiga-tiga*. Makna dari *rakit tiga-tiga* di dalam tari *Bedhaya Luluh* ini memiliki makna bahwa sejatinya lambang kesucian jiwa, bahkan angka tiga dapat ditemukan dalam berbagai agama, seperti *trilogi* ajaran ilahi : islam, iman, ihsan. *Trinitas* dalam agama kristen, *Trikaya* dan *Tripitaka* dalam agama Budha, dan *Trimurti* dalam agama Hindu. Oleh karena itu *Bedhaya* sering dimaknai sebagai sebuah tari persembahan kepada Hyang Maha Agung. Begitu juga perjalanan pembentukan organisasi antara Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta melibatkan banyak pendukung

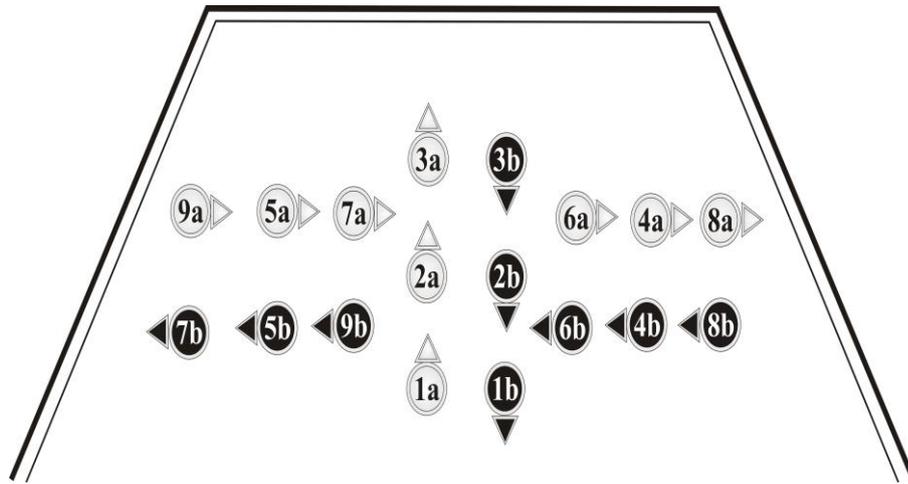
diantaranya para guru, siswa, dan para pendukung-pendukung lainnya hingga terbentuknya YPBSM saat ini. Pola lantai dari awal hingga *rakit tiga-tiga* ini menggunakan pola lantai baku dalam tari *Bedhaya* tradisi.



Gambar 24. *rakit tiga-tiga*

5) *Tata Rakit Enem-enem*

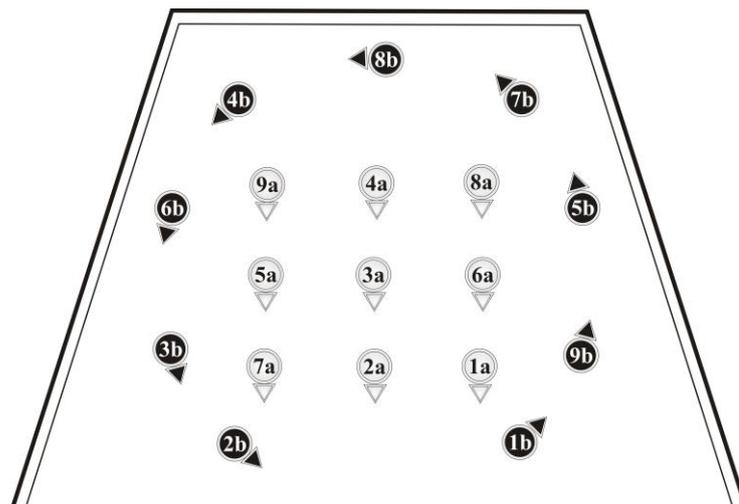
Pola lantai atau *tata rakit* ini hanya terdapat pada *Bedhaya Luluh*. Pada bagian ini sudah masuk perangan dan mulai menggunakan properti yang berbentuk keris. *Rakit enem-enem* ini memiliki makna bahwa dalam proses perjalanan terbentuknya organisasi ini banyak terjadi konflik perselisihan, perbedaan pendapat untuk mempersatukan sebuah organisasi. Begitu juga dengan kehidupan yang tidak selalu mulus. Untuk menjalani kehidupan tentu banyak halangan dan rintangan yang harus dihadapi untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hal ini disimbolkan dengan gerakan perangan/ sudukan.



Gambar 25. *rakit enem-enem*

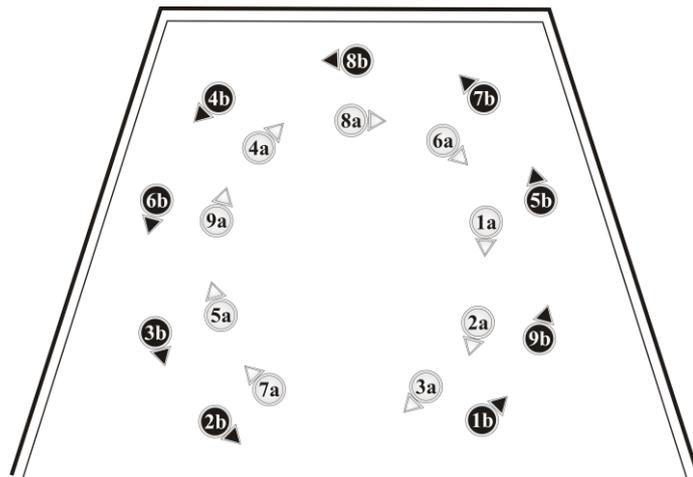
6) *Rakit Tiga-Tiga Ing Tengah dan Lumbung*

Pada komposisi ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok luar dan dalam. Posisi penari bagian luar duduk atau *jengkeng*, bagian tengah berdiri, dengan posisi *tata rakit tiga-tiga* melakukan gerakan *bango mate* dan *pendapan maju*. *Tata rakit* berikutnya adalah lingkaran atau *lumbungan*.



Gambar 26. *rakit tiga-tiga ing tengah*

Beberapa proses pola lantai yang telah dilalui merupakan penggambaran bersatunya kedua organisasi. Penata tari menggunakan pola lantai lingkaran dengan penggambaran bahwa dalam mempersatukan kedua organisasi tersebut tidaklah mudah, membutuhkan proses yang panjang, waktu yang lama, tekad yang bulat, dorongan dan dukungan sesama anggota. Untuk mencapai hal tersebut penata tari menggambarkan dengan *tata rakit* lumbungan atau lingkaran. Ragam gerak yang menyimbolkan peristiwa tersebut yaitu tumpang tali. Hal tersebut sudah menggambarkan bahwa kedua organisasi ini sudah saling bahu membahu untuk menjadi satu.

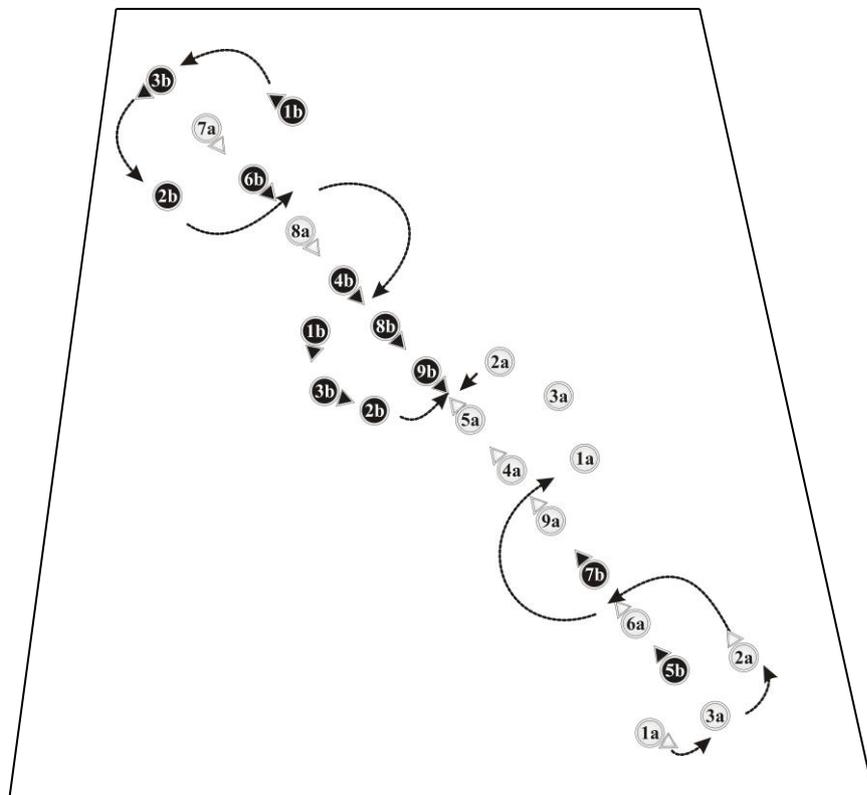


Gambar 27. *Rakit lumbungan*

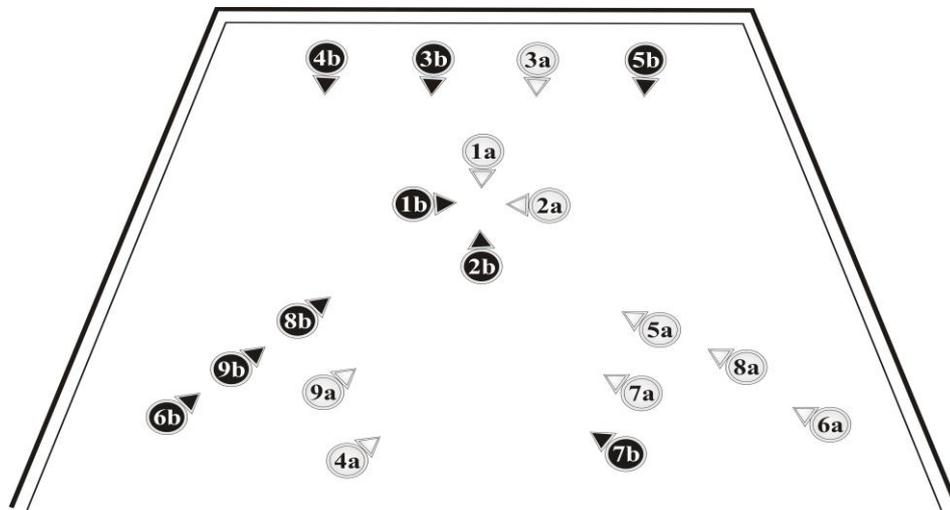
7) *Rakit Sudut*

Tari *Bedhaya Luluh* memiliki beberapa pola lantai yang disusun menurut koreografer sesuai dengan kebutuhan dan menurut latar belakang tarian tersebut. Pada bagian pola lantai yang membentuk sudut atau tata rakit sudut ini, *batak*, *jangga*, dan *endhel pajeg* melakukan ragam gerak *lampah semang* sedangkan yang lain posisi *jengkeng*. Ragam gerak dilakukan dengan arah zig zag, yaitu

dengan melewati penari yang *jengkeng*. *Tata rakit* ini menyimbolkan bahwa dalam perjalanan sebuah organisasi ini banyak rintangan yang harus dilalui. Dengan perjalanan yang berliku, namun dengan adanya penegak, pemimpin yang kuat, maka utuh lah organisasi tersebut hingga saat ini. seperti halnya dalam kehidupan sosial dengan adanya sebuah pemimpin dan penegak, maka semua dapat teratasi dan dapat berjalan sesuai dengan apa yang di tuju.



Gambar 28. *Tata Rakit sudut*

8) *Tata Rakit Gelar*Gambar 29. *rakit gelar*

Rakit gelar merupakan rakit yang terletak dibagian akhir dari proses tari *Bedhaya* dimana manusia tinggal memetik buah dari perilaku hidupnya untuk mencapai pemahaman *jumbuhing kawula-gusti* atau *curiga manjing warongko*. Di dalam *rakit gelar* isi cerita baru terlihat dengan jelas. Lantunan vokal atau *tembang* yang terdapat pada *gendhing ketawang* lebih memperjelas dan mempermudah penonton untuk mengerti isi ceritera yang disajikan sesuai dengan pola lantai dan formasinya.

Menurut Pudjasworo (dalam Hadi 2001: 85-86) dikatakan bahwa di dalam *rakit gelar* ini mengandung makna nilai dua yang dapat dipahami sebagai simbol Rwa-Binedha yaitu kesatuan antara peran (1) *endhel pajeg* dan peran (2) *batak*, sementara peran-peran yang lain hanya bersifat figuratif yang dibentuk penata tari dengan menyesuaikan peran dan pola lantai agar terlihat indah dalam pembentukan formasi pola lantai. Dalam proses komposisi *rakit gelar*, keduanya

menggambarkan percintaan, akhirnya tampak bersatu yang sering disebut *loro-loroning atunggal*. Kesatuan antara perempuan dan laki-laki dalam ajaran Hindu sering disimbolkan dalam wujud *lingga* (laki-laki) dan *yoni* (perempuan) juga sebagai simbol kesejahteraan.

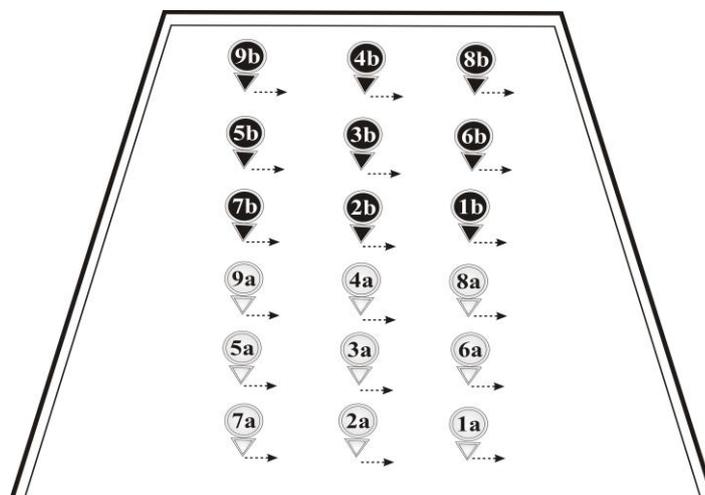
Sehubungan dalam hal tersebut, didalam *bedhaya*, makna nilai dua menggambarkan pula adanya hubungan dengan berlangsungnya upacara kesuburan maupun kesejahteraan raja dan istana. Penggambaran *bedhaya* sebagai *yoni* dan rajasebagai *lingga*, karena pada hakikatnya dalam penampilan *bedhaya*, raja merupakan saksi tunggal yang tidak dapat dipisahkan dalam kesatuan pertunjukkan itu. *Rakit Gelar* merupakan isi cerita yang terdapat di dalam tari *Bedhaya*. Makna keseluruhan proses pola rantai tari *Bedhaya* adalah sebagai lambang keberadaan manusia dalam pengertian totalitas yang dimulai dari lahir sampai mati. Keseluruhan proses itu senantiasa terikat dengan tiga dimensi waktu di dalam suatu wadah yang tunggal, yaitu manusia lahir, mengalami hidup, dan akhirnya mati. Ketiganya sering disebut *telu-teluning atunggal* dalam menuju kesempurnaan dari seluruh proses kehidupan (Pudjasworo 1984: 36).

Disini merupakan letak puncak *tata rakit gelar Bedhaya Luluh*, dimana bersatunya dua organisasi yang sudah mengalami beberapa pasang surut, beberapa konflik yang sudah disimbolkan oleh beberapa proses pola rantai yang sudah digambarkan. Bahwa disetiap proses perjalanan kehidupan sosial banyak terdapat beberapa tahap yang harus dilalui. Delapanbelas penari tersebut sebagai gambaran dua organisasi yang akan menjadi satu kepemimpinan. Hal tersebut digambarkan dengan dua *tata rakit bedhaya* namun tetap terlihat seperti *satu rakit*. Simbol

Empat penari yang berada di tengah yaitudua *endhel* dan dua *batak* menggambarkan perwakilan antara dua organisasi Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang pada akhirnya *luluh, nyawiji*, menjadi satu wadah, satu payung, satu pemerintahan, dan satu kesatuan yang dinamakan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Dengan menggunakan ragam gerak pada bagian ini yaitu *endhel* dan *batak sampir sampur* dan berputar sedangkan yang lain melakukan ragam gerak *puspito kamarutan* sekali kemudian *jengkeng*. Inilah akhir dari *tata rakit gelar* yang terdapat di dalam tari *Bedhaya Luluh*.

9) *Rakit Tiga-Tiga*

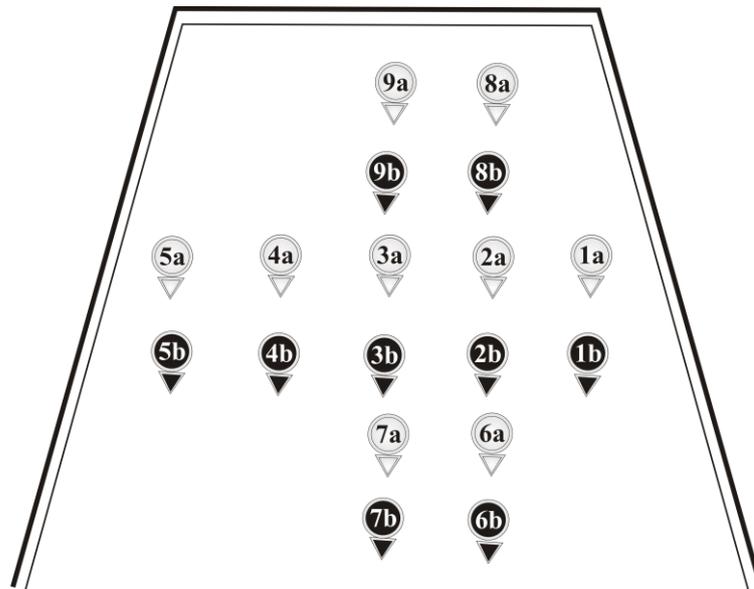
Ragam gerak yang digunakan untuk mencapai *rakit tiga-tiga* yaitu menggunakan ragam *ngancap*. Dari susunan pola lantai yang terdapat dalam tari *bedhaya*, dari *rakit tiga-tiga* hingga berakhirnya dengan *tata rakit lajur* merupakan pola lantai baku dalam *bedhaya* tradisi. *Bedhaya* selalu berakhir dengan pola lantai *lajur* atau *tata lajur*.



Gambar 30. *Tata rakit tiga-tiga*

10) *Tata Rakit Lajur*

Berikut ini ialah pola lantai terakhir yaitu *rakit lajur*. Sama seperti pola lantai di gambar dua. Ragam dalam pola lantai ini yaitu *ukel jengkeng*, *nglayang*, dan terakhir *sembahan*. Setelah *sembahan* kemudian penari berdiri dan melakukan *kapang-kapang mundur*, dengan diiringi *gendhing gati sapta*.



Gambar 31. *Tata rakit lajur*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di sanggar tari Yayasan pamulangan Beksa Sasminta Mardawa yang beralamatkan di Pojok Beteng Wetan, Ndalem Pujokusuman, Mergangsan 1/338, Yogyakarta selama kurang lebih tujuh bulan. Hasil dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Bedhaya Luluh* diciptakan dalam rangka memperingati HUT Emas ke 50 tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. *Bedhaya Luluh* ditarikan oleh delapanbelas penari putri dengan berbusana kembar. Tema tariannya menceritakan tentang kemanunggalan, bersatunya dua organisasi yang disimbolkan dengan dua *rakit bedhaya* dengan penggambaran rakit pertama menggambarkan sebagai Mardawa Budaya, yang lebih dulu berdiri pada 14 Juli 1962, sedangkan rakit yang ke dua menggambarkan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang berdiri pada 17 Juli 1976. Kemudian untuk mengabadikan nama K.R.T Sasmintadipura maka secara resmi berganti nama menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa pada tahun 1996. Beberapa pola lantai yang terdapat pada tari tersebut merupakan penggambaran perjalanan dua organisasi yang pada akhirnya bersatu menjadi satu kepemimpinan. *Bedhaya Luluh* memiliki arti melebur menjadi satu. Setiap tari *bedhaya* memiliki beberapa macam *tata rakit*, hal tersebut sebagai penggambaran perjalanan hidup manusia di dunia. Inti cerita tari *Bedhaya* terletak pada bagian *rakit gelar* sama halnya juga pada tari *Bedhaya Luluh* ini, makna simbolis dari tema kemanunggalan ini terdapat pada bagian *rakit gelar* yang disimbolkan dengan bergabungnya *endhel*

batak rakit pertama dan kedua di tengah-tengah sedangkan penari yang lainnya berada di belakang dan di depan *penari endhel batak*.

Awal mula fungsi tari *Bedhaya Luluh* hanya sebagai tari persembahan untuk mengenang perjalanan Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, namun dengan seiring berjalannya waktu permintaan untuk dipentaskan kembali tarian ini mengubah fungsi dari tari persembahan menjadi tari pertunjukan. Pada tari *Bedhaya Luluh* ini juga terkandung pesan moral tentang susila, *sesrawungan* (berhubungan) juga religi antara lain disimbolkan dengan gerak awal dan akhiran yaitu menyembah sebagai simbol rasa hormat, meminta restu, sekaligus meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa agar disetiap perjalanan hidup senantiasa mendapatkan keberkahan dan dijauhkan dari segala bahaya yang mengancam. Hal ini menjadi bukti bahwa disetiap gerak tari, pola lantai memiliki makna simbol dan filosofis yang sangat mendalam.

B. Saran

1. Bagi peserta didik, selain mengetahui makna simbolis pola lantai tari *Bedhaya Luluh*, peserta didik juga diharapkan mampu memahami makna simbolis dari tarian tersebut, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pengajar, meningkatkan bimbingan pada peserta didik untuk mengenalkan makna simbolis yang terdapat di dalam tari *Bedhaya*.
3. Untuk pembaca, meningkatkan pengetahuan mengenai tari klasik yang memiliki makna atau nilai di dalamnya sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Diharapkan kepada mahasiswa khususnya pendidikan seni tari UNY, agar mahasiswa tahu bahwa di dalam tari tidak hanya menari dan mengenal keindahannya saja, tetapi juga terdapat makna simbolis dan makna filosofis yang sangat mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- C.F, Winter Sr, dkk. 1987. *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Dillistone, F.W. 2002. *The power Of Symbolis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. FBS UNY: Gajah Mada University Press.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset.
- Jazuli. M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta Djambatan.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Kuswarsantyo, dkk. 2012. *Greged Jaged Jogja*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Melati A, dkk. 2012. *Melacak Jejak, Meniti Harapan*. Yogyakarta: Basonta Printing Station.
- Moleong, Lexi J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Murdiyanti. Y. 2009. *Bedhaya Purnama Jati Karya KRT Sasmintadipura*. Yogyakarta: Multi Grafindo_Jogja.

- Nuraini Indah, 2011. *Tata Rias & Tata Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Poerwadarminta, dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Nederlands-Javaans Handwoordenboek.
- _____, 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudjasworo, Bambang. 1984. "Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Ningrat Jawa terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton Yogyakarta". *Laporan Penelitian*: ASTI Yogyakarta.
- Royce, A Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Press.
- Soedarsono, 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: ASTI
- _____, 2000. *Masa Gemilang dan Memudar Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Tarawang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Fred. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____, 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*: Dewan Kesenian Propinsi DIY.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Adi luhung</i>	: bernilai tinggi
<i>Ambeksa</i>	: menari
<i>Apit wingking</i>	: simbol tangan kanan pada manusia
<i>Bangomate</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Batak</i>	: sebagai gambaran kepala manusia
<i>Bedhaya</i>	: bentuk tari kelompok yang biasanya ditarikan oleh sembilan penari putri
<i>Ceplok jebahan</i>	: perhiasan bunga yang terbuat dari kain bludru
<i>Endhel</i>	: nama posisi penari dalam tari bedhaya
Gamelan	: Sebutan alat musik tradisional Yogyakarta
GBPH	: Gusti Bendoro Pangeran Haryo (Adik Sri Sultan)
<i>Gendhing</i>	: lagu
<i>Greged</i>	: kekuatan, konsentrasi dalam membawakan sebuah tarian
<i>Impang ngewer udhet</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Impur</i>	: nama ragam gerak tari putra alus gaya Yogyakarta
<i>Jangkung miling</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Jengkeng</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta

<i>Kambeng</i>	: nama ragam gerak tari putra gagah gaya Yogyakarta
<i>Kandha</i>	: narasi atau prolog dalam tari klasik gaya Yogyakarta
<i>Kapang-kapang</i>	: jalannya penari menuju arena pertunjukan
<i>Kemanakan luluh</i>	: nama lagu dalam istilah jawa
<i>Kengser</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Keraton</i>	: tempat tinggal raja atau ratu dan pusat kesenian klasik gaya Yogyakarta
<i>Kicat boyong</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
KRT	: Kanjeng Raden Tumenggung (pangkat tertinggi abdi dalem kraton Yogyakarta)
<i>Ladrang</i>	: jenis musik dalam lagu jawa
<i>Lagon jugag</i>	: syair tembang yang digunakan untuk mengawali dan mengakhiri tari klasik gaya Yogyakarta yang tidak utuh
<i>Lampah semang</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Lenggot bawa</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Lijnenspel</i>	: permainan garis
Luluh	: melebur menjadi satu
<i>Majeng beksa</i>	: urutan awal tarian jogja klasik
<i>Mancat</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Ndhodok</i>	: jongkok dalam posisi menari

<i>Ngelayang</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Ngenceng</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Ngeneti</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Nggurdha</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Nglerek</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Nyatok</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Ora mingkuh</i>	: yakin dan percaya diri
<i>Panggel ngregem udhet</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Pelog</i>	: jenis gamelan di Yogyakarta
<i>Pendhapan</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Pendhapan minger</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Puspita kamarutan</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Rakit ajeng-ajengan</i>	: bentuk pola lantai tari bedhaya
<i>Rakit gelar</i>	: bentuk pola lantai tari bedhaya
<i>Rakit lajur</i>	: bentuk pola lantai tari bedhaya
<i>Rakit tiga-tiga</i>	: bentuk pola lantai tari bedhaya
<i>Sampir sampur</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Sapta</i>	: tujuh
<i>Sawiji</i>	: konsentrasi, menyatu
<i>Sembahan</i>	: menyembah kepada yang Maha Kuasa (ragam tari)
<i>Sungguh</i>	: kesungguhan
<i>Sila panggung</i>	: posisi penari ketika diatas panggung

<i>Stilisasi</i>	: diperindah
<i>Tata rakit</i>	: posisi para penari bedhaya
<i>Telu-teluning atunggal</i>	: tiga yang menjadi satu
<i>Ulap-ulap</i>	: nama ragam gerak tari putri gaya Yogyakarta
<i>Wetah</i>	: utuh
<i>Wiraga</i>	: bentuk badan
<i>Wirama</i>	: kepekaan irama
<i>Wirasa</i>	: kepekaan rasa

Lampiran 2

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi dilakukan peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang “Makna Simbolis Pola Lantai Tari *Bedhaya Luluh* Karya Siti Sutiyah Sasmintadipura”.

B. Pembatasan

Peneliti melakukan observasi dengan memutar video-video tari *Bedhaya Luluh* dengan mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber.

C. Aspek-aspek yang Diteliti

1) Pola Lantai tari *Bedhaya Luluh*

No	Aspek Yang Dikaji	Hasil
1.	Pengamatan tentang makna disetiap gambaran pola lantai (<i>tata rakit</i>) <i>Bedhaya Luluh</i>	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Wawancara ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan data baik secara tertulis maupun rekaman tentang “Makna Simbolis Pola Lantai *Bedhaya Luluh* Karya Siti Sutyah Sasmintadipura”.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara, penelitian ini dibatasi dengan “Makna Simbolis Pola Lantai Tari *Bedhaya Luluh* Karya Siti Sutyah Sasmintadipura”.

C. Kisi-Kisi Wawancara

1. Apa sajakah makna simbolis pada bagian pola lantai tari *Bedhaya Luluh* yang meliputi beberapa aspek yang akan dikaji yaitu meliputi
 - a. Pola Lantai (Tata Rakit)
 - b. Jumlah Penari
 - c. Tata rias dan Busana\
 - d. Iringan
 - e. Tempat pertunjukan

D. Narasumber

1. Siti Sutyah Sasmintadipura
2. Theresia Suharti

Lampiran 4

Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan

Dokumentasi ini dilakukan guna untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan *Tari Bedhaya Luluh*.

B. Pembatasan

Dalam melakukan dokumentasi ini peneliti membatasi dokumen sebagai sumber data yang berupa :

1. Rekaman video
2. Foto-foto
3. Naskah iringan *Tari Bedhaya Luluh*
4. Buku catatan dan referensi.

C. Kisi-kisi Dokumentasi

No.	Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
1.	Rekaman: 1. Beberapa rekaman video pementasan <i>Tari Bedhaya Luluh</i> 2. Buku catatan hasil wawancara (tulisan dan rekaman)	
2.	Foto-foto : 1. Foto-foto dokumentasi pementasan <i>Bedhaya Luluh</i>	
3.	Buku-buku : 1. Buku catatan ragam gerak <i>Tari Bedhaya Luluh</i>	

	2. buku catatan tentang <i>Tari Bedhaya Luluh</i> 3. buku catatan tentang iringan <i>Tari Bedhaya Luluh</i> 4. buku tentang rias paes didalam tari	
--	--	--

Lampiran 5

Gambar



Gambar 1: Sikap *Ndhodok*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 2: Sikap *Ngregem Sempur*, (Foto. Prawhita, 2015)



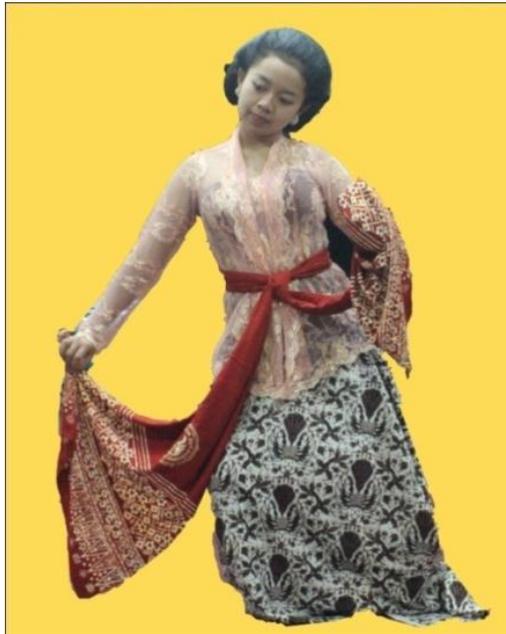
Gambar 3: Sikap *Gudhawa Asta Minggah*,
(Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 4: Sikap *Ulap-ulap Cathok*,
(Foto. Prawhita, 2015)



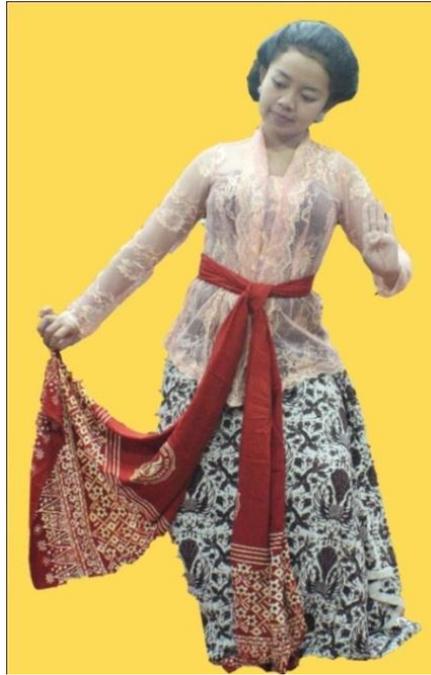
Gambar 5: Sikap *Nglayang*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 6: Sikap *Gurdha*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 7: Sikap *Jangkung Miling*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 8: Sikap *Impang Ngewer Udhet*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 9: Sikap *Ngundhuh Sekar*, (Foto. Prawhita, 2015)



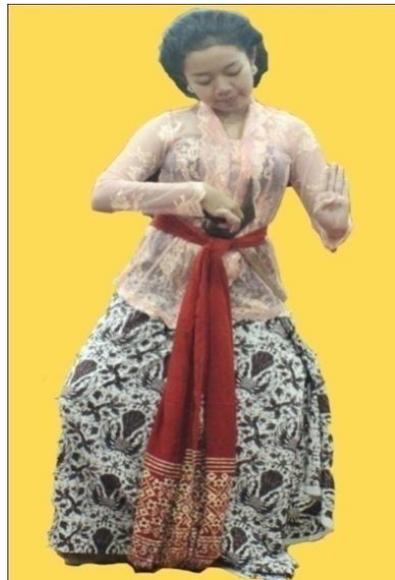
Gambar 10: Sikap *Seduwa*, (Foto. Prawhita, 2015)



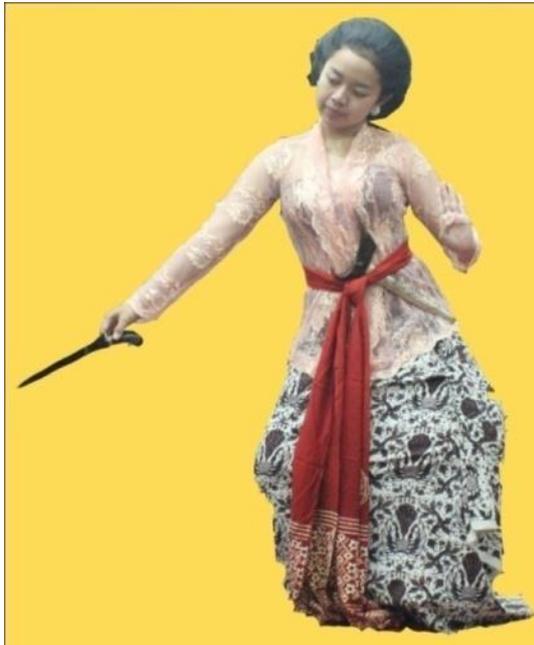
Gambar 11: Sikap *Mayuk Jinjit*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 12: Sikap *Tinting Kiri*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 13: Sikap *Mendhet Duwung*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 14: Sikap *Sudukan*, (Foto. Prawhita, 2015)



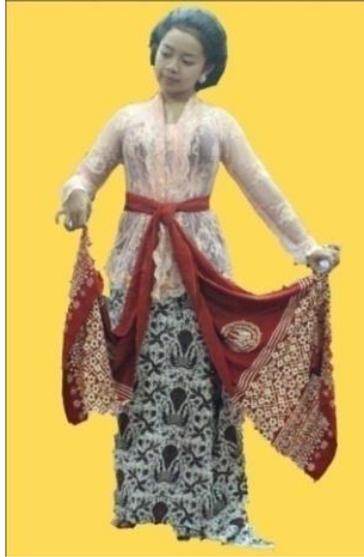
Gambar 15: Sikap *Encot-encot*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 16: Sikap *Bango Mate*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 17: Sikap *Ukel Tawing*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 18: Sikap *Lampah Sekar*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 19: Sikap *Ngewas*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 20: Sikap *Lampah semang*, (Foto. Prawhita, 2015)



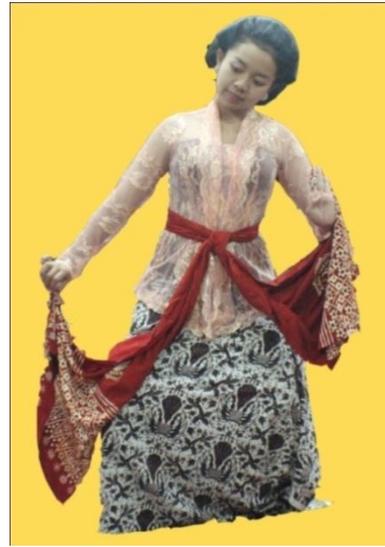
Gambar 21: Sikap *Sampir sonder*,
(Foto: Prawhita, 2015)



Gambar 22: Sikap *Puspito Kamarutan*, (Foto: Prawhita, 2015)



Gambar 23: Sikap *Kicat Mande Sampur*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 24: Sikap *Tinting kanan*, (Foto. Prawhita, 2015)



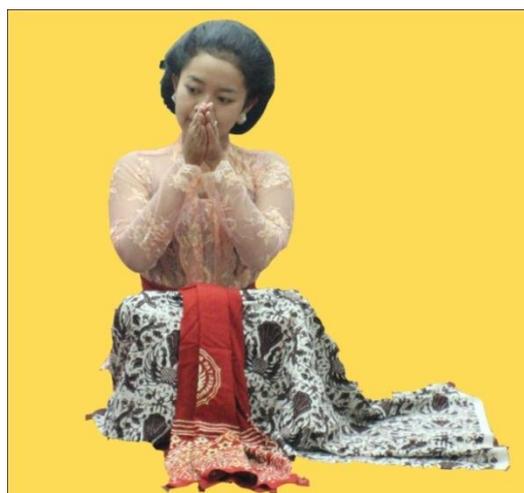
Gambar 25: Sikap *Tinting kiri*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 26: Sikap *Ukel Jengkeng*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 27: Sikap *Ngelayang*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 28: Sikap *Sembahan*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 29: Sikap *Kapang-kapang Mundur*, (Foto. Prawhita, 2015)



Gambar 30. *Rakit lajur*, pertama kali Tari *Bedhaya Luluh* di pentaskan di UGM (Dok. Efi, 2014)



Gambar 31. *Rakit tiga-tiga*, pertama kali Tari *Bedhaya Luluh* di pentaskan di UGM(Dok. Efi, 2014)



Gambar 32. *Rakit sudut*, pertama kali Tari *Bedhaya Luluh* di pentaskan di UGM(Dok. Efi, 2014)



Gambar 33. *Rakit gelar*, pertama kali Tari Bedhaya Luluh di pentaskan di UGM(Dok. Efi, 2014)



Gambar 34. *Rakit tiga-tiga ing tengah*, pentas Kedua kali Tari Bedhaya Luluh di pentaskan di Kepatihan(Dok. Efi, 2014)



Gambar 35. *Rakit ajeng-ajengan*, pentas Ketiga kali Tari *Bedhaya Luluh* di pentaskan di Concert Hall TBY (Dok. Hastha, 2014)

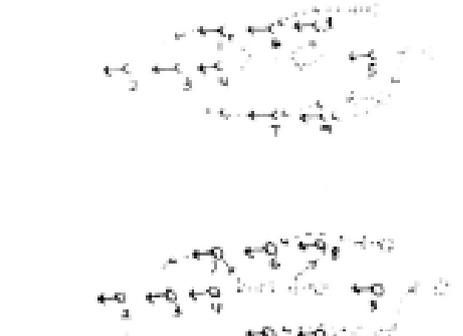
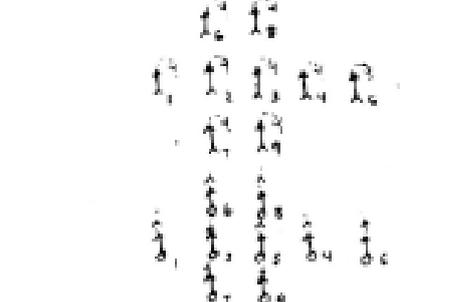
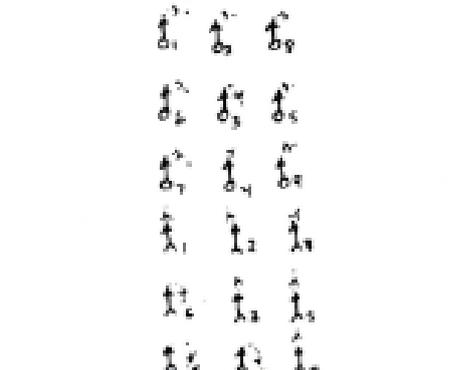


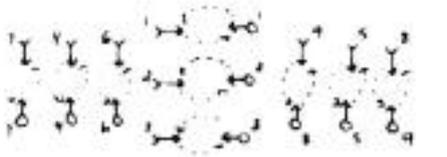
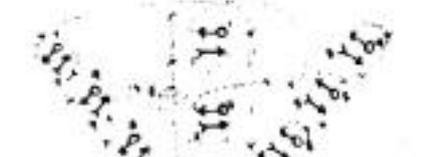
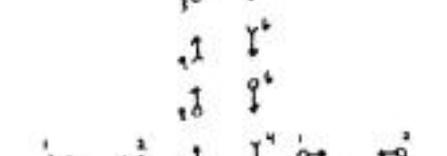
Gambar 36. *Rakit Lajur*, pentas Ketiga kali Tari *Bedhaya Luluh* di pentaskan di Concert Hall TBY (Dok. Hastha, 2014)

Lelangen Beksa Bedhaya Luluh
Yasan Pamulangan Beksa Sasranta Mardawa

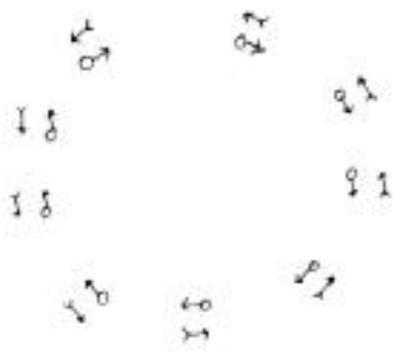
No	Lampah-lampah Beksa / Irianan		G	Gungg Gong	Gambar
	Kelompok 1 ○→	Kelompok 2 →○			
1 2	<ul style="list-style-type: none"> - Gendhing Gati Sapto Pelog Nem Kapsang-kapsang Sila panggung rakit ing tengah 				
	<p style="text-align: center;">Suwuk</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lagon Jugag Pelog Nem - Kandha - Gendhing Luluh Kemanak Kawiwitan Buka Celuk Ndhawah Ketawang Kendhang I Kemanakan 				
3 4	<ul style="list-style-type: none"> Nyembah Ndodhok, jumeneng panggal ngregem udhet 	Sila panggung	1 1	0 1	
5	Gudawa asta minggah, pendapan minger nengen	Nyembah, jengkeng	2	3	

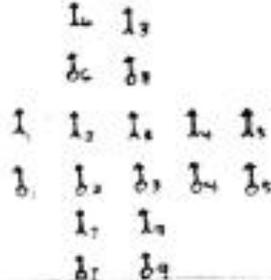
<p>6 Ulap-ulap nyatok, ngancap dateng winking, minger nengen, majeng kiwa, ngeneti mancat kiwa, pendapan majeng, sendi nglerek</p>	<p>Ukel kiwa, ngembat, seleh kiwa, nglayang, nyembah, jumeneng panggél ngrégem udhet</p>	<p>2</p>	<p>5</p>	
<p>7 Nggurdha (3x), minger - Apit nyolongi - Endel & apit minger nengen, sanesipun minger kiwa ajeng-ajengan</p>		<p>2</p>	<p>7</p>	
<p>8 Jangkung miling - Endel & apit jengkeng jangkung miling</p>		<p>2</p>	<p>9</p>	
<p>9 Lampah semang - Endel & apit mlebet lajur</p>		<p>2</p>	<p>11</p>	

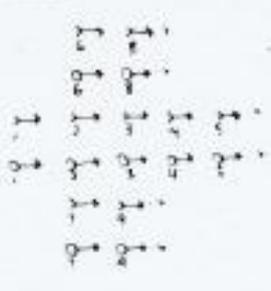
10	Impang ngewer udhet, pendapan nyatok	2	13	 <p>A diagram showing a sequence of 13 numbered circles (1-13) connected by arrows, arranged in a slightly wavy horizontal line. Above circle 13, there is a small diagram of a circle with an arrow pointing to it from the right.</p>
11	Pendapan nyatok	1	14	 <p>A diagram showing a sequence of 14 numbered circles (1-14) connected by arrows, arranged in a horizontal line. Above circle 14, there is a small diagram of a circle with an arrow pointing to it from the right.</p>
12	Minggah Ladrang Gumolong - Lajur ngundhuh sekar - Endel, apit & endel wedalan (1,6,7,8,9) kicat ngundhuh sekar, ngancap - Endel, apit & endel wedalan (1,6,7,8,9) ngancap majeng, sanesipun ngancap mundur, minger nengen	1	1	 <p>Two diagrams showing circular patterns. The top diagram shows a sequence of 14 numbered circles (1-14) connected by arrows in a circular path. The bottom diagram shows a similar sequence of 14 numbered circles (1-14) connected by arrows in a circular path.</p>
13	Ukel seduwor, ngancap, rnkrit tiga-tiga	1	2	 <p>A diagram showing a sequence of 14 numbered circles (1-14) arranged in a grid-like pattern. The circles are numbered 1 through 14, with some numbers appearing in multiple positions. Arrows indicate connections between the circles.</p>
14	Ukel tawing mayuk jinjit	1	3	 <p>A diagram showing a sequence of 14 numbered circles (1-14) arranged in a grid-like pattern. The circles are numbered 1 through 14, with some numbers appearing in multiple positions. Arrows indicate connections between the circles.</p>

<p>15</p>	<p>Tinting tenggo rakit enem-enem, encot-encot, tinting kiwa, ajeng-ajengan, ngenceng encot, mayuk jinjit</p>	<p>1</p>	<p>4</p>	
<p>- Ndhawah ayak-ayak - Perangan</p>	<p>16</p>			
	<p>17</p>			
	<p>18</p>			

19	Nyamber kiwa, rakit gelar				
20	Ndhawah Ketawang Manunggal Rep, Kandha Bangomate, pendapan maju	Damel rakit 3-3 Damel bunderan Jengkeng, ukel tawing	1	1	
21	Lampah sekar, ngancap tengen, tata rakit	Jumeneng, tata rakit	2	3	

22	Seduwo ngewas, ngancap kiwa, rakit sudut	1		
23	Endel, batak & jangga (1,2,3) lampah semang, sanesipun jengkeng Ngancap tengen, tata rakit	1	4	
24	<ul style="list-style-type: none"> - Endel & batak (1,2) sampir sonder mubeng, sanesipun puspito kamarukan sepisan lajeng jengkeng - Endel & batak (1,2) kengser tumpang tali 	2	6	

<p>25 Sedaya mancat krwa, ngancap rakit tiga-tiga</p>	<p>1</p>	<p>8</p>	 
<p>26 Kacat mandhe</p>	<p>1</p>	<p>9</p>	
<p>27 Tinting lengen, encot-encot, tinting krwa rakat layur</p>	<p>1</p>	<p>10</p>	
<p>28 Ukel jengkeng, nglayang, nyembah</p>	<p>2</p>	<p>12</p>	

29	Kapang-kapsang		
----	----------------	--	---

Ngayogyakarta, 14 Juli 2012



Siti Sutriyah Sasmintadipura, S.Sn
(R. Ry Dwija Sasmintamurti)

4. Bawa :

6 5 6 i i 6 i 23 2i2 2
 Ka - wur - si - ta wa - ra - ma wi - nar - di
 2 3 2 12 6 5 3 1 123 3
 A - nu - ra - ga su - jan - ma su - di - bya
 1 1 21 6 . . 12 3 .2 1 23 (2)
 Na-wung ma - ta - ya dar - ma - ne

5. Gendhing Luluh, pl.nem

. 2 . . . 6 . 5 . 6 . 1
 6 5 . 6 12 i
 Ka-wur- si - ta
 Ka-lu - lu - sa
 . . . 6 . 1 . 2 . . . 3 . 1 . (2)
 i 6 12 2 . . 12 3 .2 i 23 2
 Wa-ra-na wi - nar - di
 Pa-nga-jab pam - bu - di
 . 3 . 2 . 3 . 1 . 6 . 5 . 2 . 3
 2 3 23 i . 2 6 5 .3 1 23 3
 A -Nu-ra - ga su-jan-ma su-di-bya
 A-pan sam - pun se-ket warsa yus-wa
 . 1 . 1 . 2 . 6 . 2 . 3 . 1 . (2)
 . . 1 1 . 1 2 6 . 1 2 3 .2 1 23 2
 Nawung ma- ta - ya dar - ma - ne
 Nadyan de - reng kra - os lung- se

Zoom out (Ctrl+Minus)

. 3 . . . 2 . . . 1 . . . 6
 . . . 3 . 5 6 2 6 6 1 2 .3 1 2 1 6
 Ji - mat ja-lu ji - nun - jung
 Je - jer wi-ya - ta lu - hung
 . . . 5 . 7 . 6 . 3 . 5 . 6 . (5)
 5 .7 6 . . . 3 . 5 6 5
 Eng-gih gu - ru
 Eng-gih la - ngen
 . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3
 . . 6 5 . 6 3 2 . . 3 1 . 2 5 3
 sang sru ma - nges- thi
 ta - ya sa - yek- ti
 . 1 . 2 . 1 . 6 . 1 . 3 . 1 . (2)
 1 2 6 . 1 2 3 .2 1 23 2
 Nglu- luh lu-ngid -ing ra - sa
 Nges- thi tu-tug ngu -ma - la
 . 6 . 6 . 5 . 6 . 2 . 3 . 2 . 1
 . . 6 6 . 1 5 6 . 1 2 2 . . 3 1
 Ga- ga - ran ma - ngu - lun
 Go-tra dir - ga - ha - yu
 1 . . . 1 . 1 . 3 . (2)
 1 . . 2 2
 Ra - ras
 Ra - ras

. 6 . 5 . 1 . 6 . 5 . 3 . 6 . 5
 . . 6 5 . 5 1 6 . . 5 3 . 5 6 5
 Rung-rum- ing sas - min - ta
 Res-mi ri - nan - tam - an

. 2 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5 . 3 . (2)

. . 2 3 .5 5 .6 6 . . 5 3 . 2 3 2
 Den rum -pa - ka mar - da - wa
 Den wi - nu - lat we - wa - ton

. 6 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5 . 6

. . 6 6 . 5 7 6 . . 5 7 . 6 7 5 6
 Bek - sa myang gen - dhang
 Wu - ruk ing ngu - ni

. 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2 . 1 . (2)

. . 5 3 . 5 6 5 6 3 . 1 . 2 3 2
 ar - ya - na gar - wa pu - tra
 ar - ya - na ma - nu - ha - ra

. 1 . (6)
 . . 6 6

Tran. Ke ladrang :

eng ge

6. Ldr. Gumolong

. 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 3

. . . . 2 3 2 1 3 2 6 5 . 5 6 5 3

Anggung gu- mre - gut mar - su - di

A-pan wus sa - mek-teng kar - ya

. 5 . 6 . 7 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2
 . . 5 6 . 7 5 6 . 3 6 5 . 3 2 2
 Pa - ngu - di-ning reh bu - da-ya

Mrih pra mi-tra sung hu - da-ni

. 3 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3
 . . 3 1 6 1 2 3 . 3 5 5 . 6 5 3

Tar -len mu- hung a - ngle - lu - ri

Hing pa - har-gyan sru me - nget -i

. 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . ⑥
 . . i i . 3 i 2 . . 3 i . 2 i 6

O-lah le-la - ngen lu - ngic

Jangkep wus se - ket war - si

. 2 . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 3
 2 3 2 i 3 2 6 5 . 5 65 3

Da-ra-pon da - tan ka - lu - lun

Nggegulang bu - da-ya lu - hur

. 5 . 6 . 7 . 6 . 3 . 5 . 3 . 2
 5 . 7 6 . 3 36 5 . 3 2 2

Ing -kang bu-da - ya man-ca

Tu - lus i-klas- ing na-la

. 3 . 1 . 2 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3
 . . 3 1 6 1 2 3 . 3 5 5 . 6 5 3

Ni-ngan ma - ma - ngun mar - ta - ni

Lu- mak- sweng jro tyas a - we -ning

. 2 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 2 . 6
 . 1 1 . 1 2 3 2 . 1 2 3 . 2 1 21 6
 Rating ngre-pi rengga gu- mo- long ing karsa

Trans. Ke ayak-ayak : (ulihan kedua)

. 1 1 . 1 2 3 2 . 1 2 3 . 2 1 21 6
 Ma-dhep manteb sa-i- yeg ma-nung-gal karsa

7. Ayak-ayak pelog nem :

.2.6 .2.6 .2.6 .2.6 .6. 6656 2353 2121
 2321 2321 65.2 3565 66.7 5676 767. 7656
 5323 1232 || 33.5 2353 5653 5653 55.2 3565
 3232 6535 3232 6535 2454 5654 2132 1636
 .612 1635 .612 1635 ||

8. Srepeg

|| 6265 6265 3123 5653 5653
 5235 3235 3235 2454 2165 ||

9. Ktw. Manunggal

Kandha "rep-repan" :

Anenggih punika, hinggang kapirsa ing hudyana, nenggih tata rakit tiga-tiga, pinangka cihna manunggaling kawula gusti sarta bawana, minangka pralambang kasampurnaning gesang, ingkang jinangka, numusing gesanging pamulangan beksa sasminta mardawa, nggenya manggoiongaken sadya, sarta manunggalaken tekad, ngleluri kabudayan luhur, amrih ngrenbaka arum angambar ing saindenging bawana.

. . . 1 . 1 . . . 1 . 1 . 2 . 1
 i i .6 6 i2 i

Ing pam - bu - di

Ri - wus - nya lu -

. . . 2 . 1 . 6 . 5 . 6 . 1 . ②
 6 6 6i 6 . . i i . 2 3 2

Pra wa-dya su - mi - wi

luh sa- e - ka kap - ti

. . . 3 . 2 . 1 . 6 . 5 . 4 . 5
 2 3 2 i 3 2 6 5 .6 4 56 5

Sung pi-sung -sung wur-ya-ning wardaya

Pin-dha ma - nung -sa la-wan gustine

. . . 6 . 1 . 2 . 1 . 6 . 4 . ⑤
 . . 5 6 .i i 3 2 . i 6 5 4 4 6 5

Ra - me ru - ma - gang sa - mang-ke

Ye- ku nya -ta sam -pur - na - ne

. . . 5 . 6 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1
 5 6 i . . 2 3 . 2 3 i

Karya le - la-ngen lu - hung

Gesang ing bu-di lu - hur

. 6 . 5 . 7 . 6 . 5 . 4 . 2 . ①
 . . 6 5 . 5 7 6 . 5 6 4 . 5 2 1

Tanggap tang -guh ta-ya sa - yek - ti

Ka-san - to -san dhireng pri - ba - di

. . . 6 . 1 . 2 . 3 . 5 . 3 . 2
 . . . 6 . 1 2 2 . . 3 5 . 5 6 2
 Ham - bek - sa ha - nu - ra - ga
 La - hir kla - wan ba - tin - nya
 . 1 . 1 . 3 . 2 . 3 . 1 . 6 . (5)
 . . . 1 . 6 2 1 . 1 3 2 1 6 2 5
 Di - ra dar - ma ma - gut
 La - ras lu - rus jum - buh
 . 2 . 2 2 . 3 . 5 . 2
 . . 2 2 . 1 3 2 . . 3 5 . 5 6 2
 Ninging dri - ya am - be - dha - ya
 Lak - sa - na reh ka - u - ta - man
 . 5 . 6 . 5 . 4 . 2 . 1 . 2 . (6)
 6 5 4 . 5 2 1 . 2 1 6
 Rat - na ra - tri
 Den pra - ma - na
 . 2 . 2 3 . 5 . 3 . 2
 . . 2 2 . . 2 2 . . 3 5 . 6 5 2
 Ri - na - ras ru - ruh res - pa - ti
 E - ling mring hyang ma - ha wi - dhi
 . 5 . 6 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . (1)
 . . 5 6 1 1 2 2 . 5 . 3 . 2 3 1
 Ta - tas tu - lus ma - nung - gal
 Ti - ti pur - na - ning gi - ta

10. Gati sapta

	.1.1	6123	5653	2365	..52	3565	7767	5676	
	.76.	6756	7567	6532	.352	.356	7654	2121	

11. Lagon jugag

3	3	3	3	3	3	3	<u>2.3.21</u>	1	<u>2.3</u>		
Pur	-na	pa	-mu-	dya	-ning	bek	- sa	,	ba - bo		
3	3	3	<u>2.3.21</u>	1	2	<u>35</u>	5	<u>61</u>	<u>12</u>	<u>56</u>	<u>1.216</u>
Ti-	tis	- ing	reh,	ka	- wi	- ra	-gan,	a	- e	a	- na
2	2	2	2	2	<u>21</u>	<u>23.21</u>	1	<u>321.65.653</u>			
Lu	-lus	ba	- wa	-ning	wi	- ra	- ma,	o			

SURAT KETERANGAN

Nama : SITI SUTIYAH (KRT. DWIJO SASMINTAMURTI)
TTL : Jogjakarta . 15 Agustus 1946
Pekerjaan : Pensiunan PNS (Guru)
Umur : 69 th
Alamat : Pujokusuman MGI / 348 Yogyakarta 55182

Menyatakan bahwa dibawah ini,

Nama : Prawhita Adi Putri
NIM : 11209241022
Jurusan : Pendidikan Seni tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan penelitian dengan judul " *Makna Simbolis Tari Bedhaya Luluh Karya Siti Sutiya Sasmintadipura* " pada bulan Maret - Juni 2015.

Yogyakarta, 20 Maret 2015

Narasumber,



SURAT KETERANGAN

Nama : *Dr. Theresia Suharti, S.S.T., M.S.*
TTL : *Yogyakarta, 8 Februari 1947*
Pekerjaan : *PNS*
Umur : *67*
Alamat : *Panembahan PB II /271 Yogyakarta*

Menyatakan benar dibawah ini,

Nama : *Prawhita Adi Putri*
NIM : *11209241022*
Jurusan : *Pendidikan Seni Tari*
Fakultas : *Bahasa dan Seni*

Telah melakukan penelitian dengan judul "*Makna Simbolis Tari Bedhaya Luluh Karya Siti Sutiyah Sasmitadipura*" pada bulan Maret – Juni 2015.

Yogyakarta, 20 Maret 2015

Nara Sumber,



(*THERESIA SUHARTI*)



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
(Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070REG/107/3/2015

Membaca Surat : **KASSUBAG PENDIDIKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI** Nomor : 271H/UN.34.12/DT/III/2015
Tanggal : **3 MARET 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Pedoman bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 25 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekonsiliasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendidikan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJUKAN untuk melakukan kegiatan surveilans/riset/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan pada:

Nama : **PRAWHITA ADI PUTRI** NPM/NIH : **51209241022**
Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI TARI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Alamat : **MAKNA SIMBOLIS TARI BERDAYA LULUH KARYA SITI SUTIJAH SASMITADIPURA**
Lokasi :
Waktu : **4 MARET 2015 s.d 4 JUNI 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyampaikan surat keterangan/ijin surveilans/riset/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Walikota/Yalikota melalui instansi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyampaikan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Kota DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website atbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan detailan asli yang sudah distatis dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan bertanggung jawab menaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website atbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dicabut sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **4 MARET 2015**
Ari Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub.
Biro Administrasi Pembangunan



Terdapat

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
 2. WALIKOTA YOGYAKARTA, C. Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
 3. KASSUBAG PENDIDIKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- YANG BERSANGKUTAN**



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kerani No. 56 Yogyakarta 55185 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562582
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/0802
1480/34

- Membaca Surat : Dari Surat Izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REGV/107/3/2015 Tanggal : 4 Maret 2015
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitan, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijinkan Kepada : Nama : PRAWHITA ADI PUTRI
No. Mhs/ NIM : 11209241022
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni - UNY
Alamat : Kampus Karangmasiang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.
Kebutuhan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : MAKNA SIMBOLIS TARI BEDHAYA LULUH KARYA SITI SUTIYAH SASMINTADIPURA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 4 Maret 2015 s.d 4 Juni 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
- Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan sepenuhnya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

PRAWHITA ADI PUTRI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 5-3-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 196804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Selda DIY
3. Pimpinan YPBSM Kota Yogyakarta
4. Ybs.